

**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3–4 TAHUN
(TINJAUAN TENTANG JENIS-JENIS TINDAK
TUTUR KESANTUNAN DI DESA TANJUNG
KEMUNING 2 KABUPATEN KAUR)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam
Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Bidang Tadris Bahasa Indonesia**



Oleh

**Barhum Setiawan Kurniawan
NIM 1811290064**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Riden Fatih Pagat Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdra. Barhum Setiawan Kurniawan
NIM: 1811290064

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan
seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapa
bahwa skripsi saudara

Nama: **Barhum Setiawan Kurniawan**
NIM: **1811290064**

Judul: **Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun**
Tinjauan Tentang Jenis-Jenis Tindak Tutur
Kesantunan Di Desa Tanjung Kemuning
Kabupaten Kaur

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang
munaqosyah. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-
benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas
perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Agustus 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Irwan Satri, M.Pd
NIP.197407182003121004

Dina Putri Juni Astuti, M.Pd
NIP.1990060220019032010

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Yunirhan Kurniawan dan Ibu Koriah, yang selalu membimbing dan memberikan do'a serta semangat untukku agar tidak pernah menyerah dalam segala hal.
2. Kakak perempuanku Rahayu Gusti Kurniawan, S.Farm, Apt dan adik laki-lakiku Azirul Setiawan, yang telah mendukungku dan menyemangati dalam proses pengerjaan Skripsi ini.
3. Teman terdekatku Novita Sari, yang selalu menemani dan memberikan semangat, dukungan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Untuk teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan masukan dan bertukar pikiran.
5. Almamaterku UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

MOTTO

“Lebih Baik Gunakan Waktu dan Energi untuk
Melakukan Sesuatu dari pada
Terus-terusan Menunggu Seseorang untuk Menolongmu”.
(Barhum Setiawan Kurniawan)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Barhum Setiawan Kurniawan
NIM : 1811290064
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Judul Skripsi : Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun
(Tinjauan Tentang Jenis-Jenis Tindak Tutur
Kesantunan Di Desa Tanjung Kemuning 2
Kabupaten Kaur)

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung-jawabkannya sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan tidak dipaksakan.

Bengkulu, Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Barhum Setiawan Kurniawan
NIM. 1811290064

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Barhum Setiawan Kurniawan

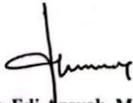
NIM : 1811290064

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Tinjauan Tentang Jenis-Jenis Tindak Tutur Kesantunan Di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur)

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program <http://www.turnitin.com> dengan ID 1874085692. Skripsi ini memiliki indikasi plagiasi sebesar 29% dan dinyatakan dapat diterima. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini, maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Mengetahui,
Ketua Tim Verifikasi



Dr. Edi Ansvah, M.Pd
NIP. 197007011999031002

Bengkulu, Juli 2022
Yang Menyatakan



Barhum Setiawan Kurniawan
NIM. 1811290064

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun (Tinjauan tentang Jenis-Jenis Tindak Tutur Kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur)”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasullullah Muhammad Saw, juga untuk keluarga dan para sahabat. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd, Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimba ilmu dan menyelesaikan studi penulis.
2. Bapak Dr. Mus Mulyadi, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.

3. Ibu Risnawati, M.Pd, Ketua Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
4. Ibu Heny Friantary, M.Pd, Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
5. Bapak Dr. Irwan Satria, M.Pd, Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Ibu Dina Putri Juni Astuti, M.Pd, Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang selalu mendukung dan memberikan arahan dalam menyelesaikan studi penulis.

8. Staf dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam hal administrasi.
9. Bapak Dandi Yudias Hindarta, Kepala Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Agustus 2022
Hormat Saya,

Barhum Setiawan Kurniawan
NIM. 1811290064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	
PENGESAHAN.....	
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	xii
ABSTRAC.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	22
C. Tujuan Penelitian	23
.....	
D. Manfaat Penelitian	23
E. Definisi Istilah.....	25
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Pemerolehan Bahasa.....	26
1. Pengertian Pemerolehan Bahasa	26
2. Tahapan Pemerolehan Bahasa	28

B. Anak Usia Dini (Usia 3–4 Tahun).....	31
1.Pengertian Anak Usia Dini (Usia 3–4 Tahun)	31
2.Tingkat Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 3–4 Tahun)	32
C.Tindak Tutur Kesantunan	34
1.Teori Tindak Tutur (<i>Speech Act Theory</i>)	34
2.Teori Kesantunan	39
D.Profil Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur	46
1.Keadaan Wilayah dan Penduduk	46
2. Sumber Daya Alam dan Mata Pencarian Penduduk.....	48
3.Agama dan Bahasa Penduduk.....	49
E.Penelitian yang Relevan	50
F.Kerangka Berpikir	79

BAB III. METODE PENELITIAN

A.Jenis dan Pendekatan Penelitian	80
B.Tempat dan Waktu Penelitian.....	82
C.Sumber Data.....	82
D.Teknik Pengumpulan Data	85
E.Instrumen Penelitian.....	90
F.Teknik Keabsahan Data.....	96
G.Teknik Analisis Data	99

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	103
1. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun yang Difokuskan pada Jenis-Jenis Tindak Tutur Kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur	103
2. Strategi Memaksimalkan Tindak Tutur Kesantunan Berbahasa Anak Usia 3–4 Tahun di Desa Tanjun Kemuning 2 Kabupaten Kaur	123
B. Pembahasan.....	152
1. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun yang Difokuskan pada Jenis-Jenis Tindak Tutur Kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur	152
2. Strategi Memaksimalkan Tindak Tutur Kesantunan Berbahasa Anak Usia 3–4 Tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur	163
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	166
B. Saran-saran.....	168

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Barhum Setiawan Kurniawan. 2022. NIM. 1811290064. Skripsi: *“Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun (Tinjauan tentang Jenis-Jenis Tindak Tutur Kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur)”*. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
Pembimbing: I. Dr. Irwan Satria, M.Pd II. Dina Putri Juni Astuti, M.Pd

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun yang difokuskan pada jenis-jenis tindak tutur kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur dan untuk mengetahui strategi meminimalkan ancaman tindak tutur kesantunan berbahasa anak usia 3–4 tahun di desa tersebut. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, metode simak, dan dokumentasi. Teknik keabsahan datanya yaitu perpanjangan keikutsertaan peneliti dan triangulasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun yang difokuskan pada jenis-jenis tindak tutur kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur yaitu bahwa dalam menanggapi atau merespon tindak tutur kesantunan yang disampaikan penutur, anak melakukannya dalam dua bentuk utama yaitu mengiyakan dan menolak; 2) Strategi meminimalkan ancaman tindak tutur kesantunan berbahasa anak usia 3–4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur yaitu bahwa kaitannya dengan prinsip kesantunan, penolakan dikaitkan dengan ancaman terhadap muka kelompok direktif yang mengancam muka negatif lawan tutur dan dapat juga dimasukkan dalam kelompok ekspresif yang mengancam wajah positif lawan tutur.

Kata kunci: *Pemerolehan Bahasa, Tindak Tutur Kesantunan, Anak Usia 3–4 Tahun*

ABSTRACT

Barhum Setiawan Kurniawan. 2022. NIM. 1811290064. Thesis Entitled: “Language Acquisition of Children 3–4 Years Old (A Review on Types of Politeness Speech Acts in Tanjung Kemuning 2 Village, Kaur Regency)”. Thesis of Indonesian Tadris Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Supervisor: I. Dr. Irwan Satria, M.Pd II. Dina Putri Juni Astuti, M.Pd

The purpose of this study was to determine the language acquisition of children aged 3–4 years which was focus edon the types of polite speech acts in Tanjung Kemuning 2 Village, Kaur Regency and to find out strategies to minimize the threat of polite speech acts for children aged 3–4 years in the village. The data collection technique uses observation, interviews, listening methods, and documentation. The data validity technique is the extension of there searcher's participation and triangulation. While the data analysis technique uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are:

1) Language acquisition of children aged 3–4 years which is focus edon the types of polite speech acts in Tanjung Kemuning 2 Village, Kaur Regency, namely that in responding to or responding to polite speech acts conveyed by speakers, children do it in two forms; 2) The strategy to minimize the threat of speech acts of language politeness for children aged 3–4 years in Tanjung Kemuning 2 Village, Kaur Regency, namely that in relation to the principle of politeness, rejection is associated with threats to the face of the directive group that threatens the negative face of the inter locutor and canal so be included in the expressive group which threatens the positive face of the inter locutor.

Keywords: *Language Acquisition, Polite Speech Acts, 3–4 Years Old Children*

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Matrik Penelitian Relevan	71
Tabel 3.1 Kisi-kisi Observasi.....	90
Tabel 3.2 Kisi-kisi Wawancara.....	94

DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	79
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kisi-Kisi Observas
- Lampiran 2. Kisi-Kisi Wawancara
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara
- Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan manusia memerlukan waktu yang lama dan panjang serta terdiri atas fase-fase yang memiliki ciri-ciri tersendiri. Di antara fase-fase itu, fase pertumbuhan awal atau tingkat pertumbuhan anak-anak merupakan fase yang perlu mendapat perhatian karena mempunyai arti penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa selanjutnya untuk membentuk kepribadian dan mental yang kuat, sehingga peranan keterampilan kebahasaan sangat perlu dipandang serius karena interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.¹

Perkembangan bahasa akan bertambah seiring dengan meningkatnya atau bertambahnya usia anak. Orang tua sangat berperan aktif dalam perkembangan bahasa anak yang

¹Zilvia Mardhyana, dkk, Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun pada Tataran Fonologi, *Jurnal Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Volume 3 Nomor 5, 2020, hal. 736.

tidak boleh luput dari perhatian orang tua, oleh karena itu orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak karena orang tualah sebagai penentu perkembangan bahasa anak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah/2 : 151, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
 وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.²

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan prestasi manusia yang sangat hebat. Manusia berkomunikasi melalui bahasa yang memiliki tahap perkembangan sesuai dengan usia. Perkembangan merupakan suatu proses perubahan anak belajar menguasai dari berbagai aspek, aspek penting dari perkembangan adalah perkembangan bahasa. Menurut

²Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 23.

Rusniah, perkembangan bahasa pada anak usia dini memiliki 4 (empat) pengembangan yakni mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara.³

Kemampuan berbahasa seseorang diperoleh melalui sebuah proses sehingga perlu ada pendekatan-pendekatan tertentu di dalamnya. Pendekatan ini pun diarahkan berdasarkan tujuan pencapaian tertentu seperti kemampuan fonologis, morfologis dan sintaksis yang dalam proses pemerolehannya, manusia melalui tahapan ini secara bertahap. Tahapan-tahapan yang dilalui oleh setiap anak cenderung berbeda walaupun dapat dilakukan generalisasi. Hal ini diakibatkan oleh bahasa yang berbeda-beda.⁴ Suatu jenis bahasa akan mempengaruhi urutan pemerolehan setiap sistem bahasa dan dapat menentukan mana yang mudah dan yang sukar untuk diperoleh. Selain itu pemerolehan bahasa

³Zilvia Mardhyana, dkk, Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun pada Tataran Fonologi, *Jurnal Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Volume 3 Nomor 5, 2020, hal. 737.

⁴Adiprana Yogatama, Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun Ditinjau dari Sudut Pandang Morfosintaksis, *Jurnal Bahasa dan Budaya Asing, Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS)*, 2017, hal. 68.

pun dipengaruhi oleh interaksi sosial dan perkembangan kognitif.

Selain itu juga, kemampuan berbahasa anak ditentukan oleh masa pertumbuhan yang sangat potensial yakni dalam kisaran usia 0 sampai dengan 11 tahun.⁵ Hal ini belum banyak dipahami oleh para orang tua, sehingga belum banyak orang tua yang memberikan perlakuan khusus kepada anak-anaknya dalam hal belajar bahasa. Kekurang pahaman orang tua tentang waktu efektif mempelajari bahasa ini, menyebabkan beberapa keterlambatan pemerolehan bahasa anak dibandingkan sebayanya. Pada pengucapan fonem tertentu, anak mengalami kesulitan, meskipun pada akhirnya mereka akan mampu mengucapkan fonem yang dimaksud. Secara praktis, timbul kendala awal dalam pengucapan kata-kata tertentu, misalnya pengucapan fonem *r* (getar), yang bahkan pada kasus tertentu, sampai tua pun ada orang yang mengalami kesulitan mengucapkan fonem tersebut. Mestinya

⁵Wenny Aulia Sari, Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3–4 Tahun (Ditinjau dari Pemerolehan Semantik yang Dikuasai Anak Usia 3–4 Tahun) dengan Menggunakan Media Gambar, *Jurnal Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 1 No. 2, 2018, hal. 55.

hal tersebut tidak perlu terjadi jika orang tua secara sadar dan terus-menerus melatih pengucapan fonem getar kepada anak-anak mereka pada usia dini.

Pemerolehan bahasa adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas. Bahasa yang diperoleh bisa berupa vokal seperti pada bahasa lisan atau manual seperti pada bahasa isyarat. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Menurut Chaer menyatakan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi.⁶ Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk proses performansi. Kompetensi tersebut meliputi: komponen fonologi, komponen sintaksis dan

⁶ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 168.

komponen semantis, yang tidak berdiri terpisah tetapi berlangsung secara beriringan sesuai dengan perkembangan usia anak. Sejalan dengan pemikiran tersebut, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam perkembangan usianya dalam memperoleh kemampuan berbahasanya, anak lampau tahap-tahap yang masing-masing tahapan meliputi ketiga komponen tersebut.

Anak-anak menggunakan bahasa yang telah diperolehnya melalui interaksi dengan orang lain, baik dengan anak sebaya, anak-anak yang lebih muda atau dengan orang dewasa di sekitarnya. Dalam penggunaannya, secara tidak langsung anak-anak juga mempelajari norma dan budaya yang berlaku di sekitarnya dalam menggunakan bahasa tersebut. Menurut Dardjowidjojo menyebutnya dengan pemakaian bahasa (*language usage*) dan penggunaan bahasa (*language use*). Dengan kata lain anak harus pula menguasai kemampuan pragmatik.⁷ Dalam penelaahannya, pragmatik meliputi aspek penutur, mitra tutur, tujuan tutur

⁷Jans Linson Girsang, dkk, Analisis Tindak Tutur Direktif Anak Usia 4-5 Tahun pada Bahasa di TK Harapan Baru Medan, *English Language Teaching Prima Journal*, Vol. 2, No. 2, 2021, hal. 176.

dan tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Mitra tutur berarti orang yang berinteraksi atau berkomunikasi dengannya, tujuan tutur adalah maksud penutur mengungkapkan sesuatu, sedangkan tuturan adalah bentuk tindak tutur atau produk suatu tindak tutur.

Kaitannya dengan seorang anak-anak, mitra tutur berarti orang lain yang berinteraksi dan berkomunikasi dengannya, tujuan tutur adalah maksud anak-anak tersebut mengucapkan sesuatu, dan tindak tutur adalah produk ujaran yang diproduksi oleh anak-anak tersebut. Sementara itu, kaitannya dengan performansi kemampuan anak meliputi kemampuan memahami dan kemampuan penerbitan bahasa. Kemampuan memahami adalah kemampuan seorang anak dalam mempersepsi kalimat-kalimat yang didengarnya, termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk memahami tindak tutur.

Menurut Austin yang kemudian dikembangkan oleh Searle, ketika seseorang berbicara, ia tidak melulu

mengucapkan sebuah ujaran tetapi ia juga melakukan tindakan dengan ujarannya tersebut. Teori ini kemudian dikenal sebagai *speech act* (tindak tutur).⁸ Ketika seseorang berujar atau mengeluarkan ujaran (*speech*), ia memiliki maksud-maksud tertentu yang berdampak pada lawan tuturnya. Kaitannya dengan anak-anak, tindak tutur terkait dengan kemampuan anak baik dalam hal kompetensi maupun performansi. Kompetensi anak terhadap tindak tutur berpengaruh pada performansinya, yaitu kemampuannya dalam memahami maksud tindak tutur dan kemungkinan anak tersebut mampu memproduksi tindak tutur tersebut. Pada anak usia pra sekolah (3–6 tahun), kompetensi dan performansinya terhadap tindak tutur tentu saja berbeda dengan orang dewasa. Sejalan dengan teori perkembangan, bahasa anak yang dikemukakan oleh Dardjowodjojo anak memiliki tahapan-tahapan tersendiri dalam memperoleh

⁸Mohammad Siddiq, Tindak Tutur dan Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia Dini, *Jurnal Kredo*, Vol. 2 No. 2, April 2019, hal. 269.

bahasanya termasuk di dalamnya kemampuan pragmatik (tentu saja dengan tindak tuturnya).⁹

Proses pemerolehan bahasa pada anak-anak menjadi suatu tantangan tersendiri bagi penulis karena tidak banyak orang yang memperhatikan atau mengkaji bagaimana proses munculnya suatu bahasa, juga kendala apa saja yang terjadi ketika proses pemerolehan bahasa itu khususnya di tataran pedesaan, dalam hal ini di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur dimana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan berkebun. Dalam mengidentifikasi pemerolehan bahasa pada anak usia 3–4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2, keterlambatan mengucapkan salah satu fonem merupakan gangguan yang sering ditemukan pada anak. Tentu hal ini akan berdampak besar pada seorang anak dalam mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Selain itu juga pemerolehan leksikal merupakan proses yang paling sukar untuk dinyatakan secara universal, khususnya yang

⁹Elina Intan Apriliani, Kesantunan Bahasa Anak di PAUD Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu, *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, Volume 1 Nomor 2, Juli 2019, hal. 62.

menyangkut jumlah dan macam kata yang diperoleh oleh anak. Selain itu, anak-anak masih menerima kata-kata atau kosakata sebagai sebuah bunyi dan mengenalnya melalui imaji yang ditunjukkan oleh orang tertentu atau lingkungan tempat tinggalnya menjadikan anak sulit untuk memahami secara jelas pengertian dari leksikal tersebut.¹⁰

Melalui observasi awal yang peneliti lakukan, anak-anak di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur yang berusia mulai dari 3 tahun sudah mampu mengeluarkan bunyi atau dengan mengoceh. Rata-rata penggunaan bahasa yang diucapkannya adalah bahasa Kaur yang sejak kecil diajarkan oleh ibu mereka. Terkadang orang tua juga mengajarkan tidak hanya bahasa Kaur, tetapi juga mengajarkan bahasa Indonesia, meskipun penggunaan bahasa Kaur dominan digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, kemampuan anak dalam memperoleh bahasanya didorong karena stimulasi dari luar, seperti ketika bermain dengan teman-temannya atau mengenal benda-

¹⁰ Observasi tanggal 5–6 Februari 2022.

benda yang bukan dari dalam rumah. Melalui stimulasi tersebut anak mulai belajar memperoleh bahasanya sejak dini walaupun pengucapan bahasanya masih belum terlihat jelas dan sempurna.¹¹

Pengamatan awal yang peneliti temukan terdapat data dari lingkup keluarga yang berusia 3–4 tahun masih sulit dalam pengucapan konsonan. Peneliti menemukan kata yang diucapkan si anak seperti konsonan /r/, misalnya pengucapan rambut dan bubur menjadi /lambut/ dan /bubul/. Selain itu fonem /r/ di tengah kalimat juga terlihat berganti dengan fonem lain, seperti ketika anak mengucapkan kata /biru/ menjadi /biyu/. Melalui hasil pengamatan yang peneliti lakukan mengenai pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur masih banyak anak yang belum sepenuhnya menguasai konsonan yang diajarkan oleh orang tua terutama pada konsonan /r/. Meskipun pemerolehan bahasanya dalam berkomunikasi anak-anak masih dalam tahap memahami apa yang diajarkan

¹¹ Observasi tanggal 5–6 Februari 2022.

dari ibu dan orang tua di sekitarnya, tetapi masih sulit mencerna secara keseluruhan arti dan percobaan untuk menjawab secara fasih kata yang akan diungkapkan oleh si anak tersebut. Selain itu terjadinya fenomena kurangnya aspek kesantunan berbahasa terhadap cara bertutur anak usia 3-4 tahun di desa ini. Anak berkomunikasi dengan orang yang ada disekitarnya terkadang cenderung bertutur kata tidak santun tanpa adanya pengawasan dari orang-orang sekitarnya. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang berfokus pada bagaimana sebenarnya bentuk tindak tutur kesantunan berbahasa terhadap anak usia 3 - 4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur.¹²

Kemampuan anak dapat dilihat ketika anak sedang merespons apa yang diucapkan oleh orang tuanya ataupun oleh orang lain. Pada masa usia 2 tahun anak akan berkomunikasi atau berbicara sesuai dengan kosa kata yang dimiliki dan berupa kata-kata yang singkat, akan tetapi anak tersebut akan menambah kosa katanya pada setiap anak itu

¹² Observasi tanggal 5-6 Februari 2022.

berkomunikasi dengan orang yang berbeda, kemungkinan besar anak tersebut dapat menambah kosa katanya setiap bulan, sehingga kosa kata yang diperoleh semakin banyak.

Pada anak usia 3–4 tahun, anak akan berkomunikasi atau berbicara dengan menggunakan kosa kata atau kalimat yang lebih panjang, pada usia inilah anak dapat menceritakan hal-hal yang dialaminya ataupun kegiatan yang dilakukannya. Pada usia 3–4 tahun bahasanya akan lebih mudah dimengerti karena anak sudah mulai dapat mengucapkan fonem-fonem yang utuh, akan tetapi akan ada fonem-fonem yang tidak diucapkannya secara utuh contoh pada pengucapan fonem /r/ menjadi fonem /l/ atau /y/.

Solusi untuk mengatasi hal tersebut di atas adalah orang tua atau orang yang berada dalam lingkungan anak-anak harus menggunakan kata atau berbicara sesuai dengan kata yang utuh dan tepat, tidak baik jika orang tua membiarkan anak mengucapkan kata-kata yang tidak tepat, karena jika dibiarkan akan menjadi kebiasaan yang buruk untuk anak, sehingga anak tidak tahu kata yang sebetulnya.

Selain itu, orang tua sangat berperan penting dalam kemampuan berbicara atau kemampuan anak dalam berkomunikasi karena orang tua yang mengajarkan anaknya berbicara dan orang tualah yang memberikan stimulus kepada anak, jika orang tua memberikan stimulus yang baik maka hasil yang akan diperoleh akan baik, begitupun sebaliknya, tetapi para orang tua harus berhati-hati dalam berkomunikasi, bercerita ataupun mengajaknya berbicara kepada anak karena apa yang orang tua ucapkan akan anak tiru karena anak tidak tahu kata itu baik atau tidak, anak hanya menirukan saja tanpa mengetahui arti sebenarnya dan kata-kata yang diucapkan oleh anak memiliki arti yang sebenarnya.

Tujuan dari pemerolehan bahasa pada anak ditujukan agar anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan anak dalam berbahasa didapatkan anak secara alami, karena anak mendengarkan apa orang tuanya katakan atau mendengarkan dari berbagai sumber seperti televisi serta handphone. Perkembangan bahasa anak

akan bertambah dengan sendirinya, pada mulanya hanya ocehan-ocehan dan menunjuk-nunjuk apa yang diinginkan, setelah anak memiliki kosakata yang banyak anak akan berbicara sesuai dengan kosakata yang dimilikinya, sehingga lebih mudah dimengerti apa yang anak inginkan atau apa yang anak ceritakan.

Menurut Chaer yang menyatakan bahwa gangguan-gangguan dalam berbahasa anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat mempengaruhi diantaranya gangguan akibat medis yang diakibatkan oleh gangguan kelainan fungsi otak atau kelainan pada alat bicaranya dan akibat faktor lingkungan sosial adalah gangguan yang tidak alamiah atau tidak selayaknya seperti tinggal di daerah yang terisolasi, terisolasi atau yang jauh dari kehidupan masyarakat pada umumnya.¹³

Jika ingin terhindar dari gangguan-gangguan ataupun kerusakan pada fungsi otak, orang tua terutama ibu yang harus rajin mengajak anaknya berbicara atau berkomunikasi

¹³Zilvia Mardhyana, dkk, Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun pada Tataran Fonologi, *Jurnal Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Volume 3 Nomor 5, 2020, hal. 739.

walaupun anaknya belum bisa berbicara atau berkomunikasi dengan baik, akan tetapi sebaiknya harus dirangsang agar anak tersebut dapat mengingat, menambah kosakata anak dan agar terhindar dari gangguan atau kerusakan fungsi otak.

Sebagian besar pasangan berkomunikasi pada anak adalah orang dewasa, biasanya orang tua. Lingkungan linguistik memiliki pengaruh besar pada proses belajar berbahasa. Ibu memegang kontrol dalam membangun dan mempertahankan dialog yang benar. Ini berlangsung sepanjang usia pra sekolah. Anak berada pada fase mono dialog, percakapan sendiri dengan kemauan untuk melibatkan orang lain. Anak dengan mobilitas yang mulai meningkat memiliki akses ke jaringan sosial yang lebih luas dan perkembangan kognitif menjadi semakin dalam. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun, karena menurut Lundsteen, pada usia tersebut anak

belum memasuki tahap linguistik, sehingga sangatlah menarik untuk mengkaji pemerolehan bahasanya.¹⁴

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian yang berjudul: “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun di Desa Mattiro walie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Kajian Psikolinguistik)”. Penelitian ini sama-sama meneliti pemerolehan bahasa anak usia dini, akan tetapi mempunyai perbedaan yaitu penelitian tersebut meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam kajian psikolinguistik, sedangkan penelitian ini meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan tentang jenis-jenis tindak tutur kesantunan.¹⁵

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang berjudul: “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun di Dusun XII Desa Celawan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai (Kajian Psikolinguistik)”.

¹⁴Adiprana Yogatama, Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun Ditinjau dari Sudut Pandang Morfosintaksis, *Jurnal Bahasa dan Budaya Asing, Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS)*, 2017, hal. 68.

¹⁵Rosita, Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Kajian Psikolinguistik), *Skripsi*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017).

Penelitian ini sama-sama meneliti pemerolehan bahasa anak usia dini, akan tetapi mempunyai perbedaan yaitu penelitian tersebut meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam kajian psikolinguistik, sedangkan penelitian ini meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan tentang jenis-jenis tindak tutur kesantunan.¹⁶

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang berjudul: “Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2–3 Tahun di Desa Ungga, Kecamatan Praya Barat Daya Lombok Tengah (Kajian Fonologi dan Leksikon)”.¹⁷ Penelitian ini sama-sama meneliti pemerolehan bahasa anak usia dini, akan tetapi mempunyai perbedaan yaitu penelitian tersebut meneliti pemerolehan bahasa pada anak usia 2–3 tahun dalam kajian fonologi dan leksikon, sedangkan penelitian ini meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3–4

¹⁶Nur Fathonah, Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun di Dusun XII Desa Celawan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai (Kajian Psikolinguistik), *Skripsi*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2019).

¹⁷Moh. Abdul Latip, Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2–3 Tahun di Desa Ungga, Kecamatan Praya Barat Daya Lombok Tengah (Kajian Fonologi dan Leksikon), *Skripsi*, (Mataram: Universitas Mataram, 2015).

tahun dalam tinjauan tentang jenis-jenis tindak tutur kesantunan.

Selanjutnya, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang berjudul: “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun pada Tataran Fonologi”.¹⁸ Penelitian ini sama-sama meneliti pemerolehan bahasa anak usia dini, akan tetapi mempunyai perbedaan yaitu penelitian tersebut meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun pada tataran fonologi, sedangkan penelitian ini meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan tentang jenis-jenis tindak tutur kesantunan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang berjudul: “Tindak Tutur dan Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia Dini”.¹⁹ Penelitian ini sama-sama meneliti pemerolehan bahasa anak usia dini, akan tetapi mempunyai perbedaan yaitu penelitian tersebut meneliti tindak tutur dan pemerolehan pragmatik pada anak usia dini, sedangkan

¹⁸Zilvia Mardhyana, dkk, Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun pada Tataran Fonologi, *Jurnal Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Volume 3 Nomor 5, 2020.

¹⁹Mohammad Siddiq, Tindak Tutur dan Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia Dini, *Jurnal Kredo*, Vol. 2 No. 2, April 2019.

penelitian ini meneliti tentang pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan tentang jenis-jenis tindak tutur kesantunan.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang berjudul: “Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3–4 Tahun (Ditinjau dari Pemerolehan Semantik yang dikuasai Anak Usia 3–4 Tahun) dengan Menggunakan Media Gambar”.²⁰ Penelitian ini sama-sama meneliti pemerolehan bahasa anak usia dini, akan tetapi mempunyai perbedaan yaitu penelitian tersebut meneliti pemerolehan bahasa pada anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan dari pemerolehan semantik dengan menggunakan media gambar, sedangkan penelitian ini meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan tentang jenis-jenis tindak tutur kesantunan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud meneliti bagaimana anak usia 3–4 tahun dapat memahami dan menerbitkan tindak tutur dan kaitannya dengan

²⁰Wenny Aulia Sari, Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3–4 Tahun (Ditinjau dari Pemerolehan Semantik yang dikuasai Anak Usia 3–4 Tahun) dengan Menggunakan Media Gambar, *Jurnal Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 1 No. 2, 2018.

kesantunan berbahasa. Atas dasar ini, penulis tertarik untuk mengulas secara ilmiah perihal pemerolehan bahasa khususnya pada seorang anak usia 3–4 tahun yang tertuang dalam judul penelitian: “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun (Tinjauan tentang Jenis-Jenis Tindak Tutur Kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun yang difokuskan pada jenis-jenis tindak tutur kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur?
2. Bagaimana strategi meminimalkan ancaman tindak tutur kesantunan berbahasa anak usia 3–4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun yang difokuskan pada jenis-jenis tindak tutur

kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur.

2. Untuk mengetahui strategi meminimalkan ancaman tindak tutur kesantunan berbahasa anak usia 3–4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi penulis sendiri dapat menambah pengetahuan dan pengalaman secara ilmiah tentang pemerolehan bahasa khususnya pada anak usia 3–4 tahun pada tindak tutur kesantunan.
 - b. Sebagai landasan bagi peneliti lain di masa yang akan datang agar penelitiannya lebih sempurna terkait pemerolehan bahasa pada anak usia 3–4 tahun pada tindak tutur kesantunan.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian dibidang kebahasaan, khususnya pada

pemerolehan bahasa pada anak usia 3–4 tahun pada tindak tutur kesantunan.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah perhatian terhadap proses pemerolehan bahasa khususnya pada tindak tutur kesantunan yang diterima oleh anak pada usia 3–4 tahun.
- b. Menjadi bahan inventarisasi dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa anak.

E. Definisi Istilah

1. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dalam hal ini anak-anak belajar dan kemudian mendapatkan kelancaran dalam berbahasa. Kelancaran berbahasa yang dimaksud adalah bahasa ibunya atau bahasa pertama sekali yang didengarnya.

2. Tindak Tutur Kesantunan

Tindak tutur kesantunan berbahasa adalah berkisar pada nosi muka yang dibagi menjadi muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan

individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain. Sedang muka positif adalah keinginan setiap penutur agar dia dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemerolehan Bahasa

1. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Menurut Kiparsky, pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau dari bahasa tersebut.²¹

Penjelasan pemerolehan bahasa tersebut dapat dilihat dari pengamatan sehari-hari terhadap perkembangan seorang anak (dalam hal ini anak yang normal) yang memproses kecakapan berbahasanya. Biasanya yang dilakukan oleh anak-anak tersebut di antaranya bermula dari mendengar dan mengamati

²¹ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 243.

bunyi-bunyi bahasa di sekelilingnya tanpa disuruh atau disengaja. Kemudian lama-kelamaan apa-apa yang didengar dan apa-apa yang diamatinya itu berkembang terus-menerus dan tahap demi tahap sesuai dengan perkembangan kemampuan intelegensi dan latar belakang sosial-budaya yang membentuknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dalam hal ini anak-anak belajar dan kemudian mendapatkan kelancaran dalam berbahasa. Kelancaran berbahasa yang dimaksud adalah bahasa ibunya atau bahasa pertama sekali yang didengarnya.

Pemerolehan bahasa pertama sangat erat hubungannya dengan perkembangan-perkembangan kognitif yakni: pertama, jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang mendasar pada tata bahasa yang rapi, tidaklah secara otomatis mengimplikasikan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. Kedua, pembicara harus memperoleh katagori-

katagori kognitif yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang, modalitas, kualitas, dan sebagainya. Persyaratan-persyaratan kognitif terhadap penguasaan bahasa lebih banyak dituntut pada pemerolehan bahasa kedua daripada dalam pemerolehan bahasa pertama.

2. Tahapan Pemerolehan Bahasa

Perkembangan pemerolehan bahasa oleh Ingram dibagi menjadi 3 (tiga) periode, yaitu: (1) periode buku harian; (2) periode sampel besar; dan (3) periode kajian longitudinal.²² Dalam metode ini orang tua membuat buku harian yang isinya merupakan catatan perkembangan bahasa anak yang sering disebut “biografi bayi” (*baby biography*). Pendapat yang sama juga telah diungkapkan sebelumnya bahwa perkembangan pemerolehan bahasa akan selalu melalui tahapan-tahapan, begitu pula pemerolehan bunyi. Pada proses pemerolehan bunyi, kemampuan anak bergerak dari

²² Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 23.

membuat bunyi menuju ke arah membuat pengertian. Periode pembuatan perbedaan atas dua bunyi dapat dikenali selama tahun pertama yaitu: (1) periode vokalisasi dan prameraban, serta (2) periode meraban.

Menurut Dardjowidjojo menyebutkan bahwa celoteh terjadi pada umur 8 sampai dengan 10 bulan. Perbedaan pendapat seperti ini bisa saja. Yang perlu diingat bahwa kemampuan anak berceloteh tergantung pada perkembangan neurologi seorang anak. Pada tahap celoteh ini, anak sudah menghasilkan celoteh vokal dan konsonan yang berbeda seperti frikatif dan nasal. Mereka juga mulai menggabungkan konsonan dengan vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/ dengan demikian strukturnya adalah K-V. Ciri lain dari celotehan adalah pada usia sekitar 8 bulan, struktur silabel K-V ini kemudian diulang sehingga muncullah struktur seperti: Orang tua mengaitkan kata papa dengan ayah dan mama dengan ibu, meskipun yang ada di benak

tidaklah diketahui. Tidak mustahil celotehan itu hanyalah sekedar artikulasi belaka.²³

Anak lazimnya membuat perbedaan bunyi perseptual yang penting selama periode ini, misalnya membedakan antara bunyi suara insani dan noninsani antara bunyi yang berekspresi marah dengan yang bersikap bersahabat, antara suara anak-anak dengan orang dewasa, dan antara intonasi yang beragam. Anak-anak mengenali makna-makna berdasarkan persepsi mereka sendiri terhadap bunyi kata-kata yang didengarnya. Anak-anak menukar atau mengganti ucapan mereka sendiri dari waktu ke waktu menuju ucapan orang dewasa, dan apabila anak-anak mulai menghasilkan segmen bunyi tertentu, hal itu menjadi perbendaharaan mereka.

²³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 245.

B. Anak Usia Dini (Usia 3–4 Tahun)

1. Pengertian Anak Usia Dini (Usia 3–4 Tahun)

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia enam tahun.²⁴ Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak tersebut.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.²⁵ Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan yang sangat luar biasa. Usia dini lahir

²⁴Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Indeks, 2010), hal. 20.

²⁵Martini Jamaris, *Pengukuran Kecerdasan Jamak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), hal. 21.

sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak, usia itu penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

2. Tingkat Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 3–4 Tahun)

Menurut Sujiono, karakteristik anak sesuai tingkat perkembangannya.²⁶ Karakteristik anak usia dini/anak usia pra sekolah (3–4 tahun) yaitu karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak di bawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut pada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan

²⁶Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Indeks, 2010), hal. 15.

padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya.

Dari hal bahasa, anak belum mampu berbicara fasih. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu berkata-kata 900–1200 kata. Oleh karena itu saat menjelaskan, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Berbicara dengan orangtua bila anak malu-malu. Beri kesempatan pada yang lebih besar untuk berbicara tanpa keberadaan orangtua. Satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.²⁷

C. Tindak Tutur Kesantunan

1. Teori Tindak Tutur (*Speech Act Theory*)

²⁷John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi Kesebelas, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 129.

Konsep mengenai tindak ujaran (*Speech Acts*) dikemukakan pertama kali oleh John L. Austin yang mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa atau keadaan dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah. Sedangkan ujaran performatif, tidak mendeskripsikan benar salah dan pengujaran kalimat merupakan bagian dari tindakan.²⁸

Menurut Austin yang membedakan 3 (tiga) jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu²⁹:

- a. Lokusi, yaitu semata-mata tindak bicara, tindakan mengucapkan kalimat sesuai dengan makna kata atau makna kalimat. Dalam hal ini kita tidak mempermasalahkan maksud atau tujuan dari ujaran

²⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 13.

²⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 15.

tersebut. Misal ada orang berkata “saya haus” artinya orang tersebut mengatakan dia haus.

- b. Ilokusi, yaitu tindak melakukan sesuatu. Di sini kita berbicara mengenai maksud, fungsi dan daya ujaran yang dimaksud. Jadi ketika ada kalimat ”saya haus” dapat memiliki makna dia haus dan minta minum.
- c. Perlokusi, adalah efek yang dihasilkan ketika penutur mengucapkan sesuatu. Misalnya ada kalimat ”saya haus” maka tindakan yang muncul adalah mitra tutur bangkit dan mengambilkan minum.

Sedangkan piranti yang digunakan untuk mengindikasikan daya ilokusi disebut sebagai *Illocutionary Force Indicating Device* atau IFID/ piranti daya ilokusi adalah adanya kata kerja (verb), kata kerja tersebut disebut sebagai kata kerja performatif (*performative verbs*). Selanjutnya pemahaman Austin diteruskan oleh Searle. Beranjak dari pemikiran Austin tentang tuturan performatif, Searle mengembangkan

hipotesa bahwa setiap tuturan mengandung arti tindakan. Tindakan ilokusioner merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur.³⁰ Ada 5 (lima) jenis ujaran seperti yang diungkapkan oleh Searle, antara lain:

- a. Representatif (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kebenaran atas apa yang dikatakan (misalnya: menyatakan, melaporkan, mengabarkan, menunjukkan, menyebutkan).
- b. Direktif, tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang ada dalam ujaran tersebut (misalnya: menyuruh, memohon, meminta, menuntut, memohon).
- c. Ekspresif, tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan pada ujaran tersebut (misalnya: memuji, mengkritik, berterima kasih).

³⁰ Abdul Chaer, *Linguistik Umum ...*, hal. 16.

- d. Komisif, tindak ujaran yang mengikat penutur untuk melakukan seperi apa yang diujarkan (misalnya bersumpah, mengancam, berjanji).
- e. Deklarasi, tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru (misalnya memutuskan, melarang, membatalkan).

Selain 5 (lima) jenis ujaran menurut Searle di atas, Parker menyebutkan tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung dan literal maupun tidak literal. Menurut Parker yang memberi contoh tuturan "*bring me my coat*" menunjukkan suatu tindakan ilokusioner, yaitu meminta, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan "*bring me my coat*" merupakan tindak tutur langsung. Tuturan ini berbeda dengan tuturan "*could you bring me my coat?*" Tuturan ini merupakan tindak ilokusioner bertanya, namun secara tidak

langsung tuturan ini juga merupakan tindak tutur tidak langsung.³¹

Tindak tutur langsung dapat dilihat dari wujud sintaktisnya, sebagai contoh kalimat berikut ini:

- a. Bumi ini bulat. Kalimat ini merupakan kalimat berita yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu.
- b. Kirimkan surat ini segera! Kalimat ini merupakan kalimat perintah yang memiliki fungsi untuk menyuruh, mengajak, dan meminta seseorang melakukan sesuatu.
- c. Jam berapa ini? Kalimat ini merupakan kalimat tanya yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu.

2. Teori Kesantunan

Menurut Brown dan Levinson, teori kesantunan berbahasa berkisar pada nosi muka (*face*) yang dibagi menjadi muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi

³¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 33.

oleh pihak lain. Sedang muka positif adalah keinginan setiap penutur agar dia dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain. Dikatakan oleh Brown dan Levinson bahwa konsep tentang muka ini bersifat universal dan secara alamiah terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan (*face threatening act*).³²

Menurut Brown dan Levinson, sebuah tindak ujaran atau tindak tutur dapat merupakan ancaman terhadap muka yang disebut sebagai *face-threatening act* (FTA). Karena ada dua sisi muka yang terancam yaitu muka negatif dan muka positif, kesantunan pun dibagi dua yaitu kesantunan negatif (untuk menjaga muka negatif) dan kesantunan positif (untuk menjaga muka positif).³³

Menurut Brown dan Levinson, yang juga merangkum beberapa tindakan yang melanggar muka negatif, meliputi³⁴:

32 Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 35.

33 Abdul Chaer, *Linguistik Umum ...*, hal. 35.

34 Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 37.

- a. Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan; “Kamu mau membantuku kan, Sobat?”.
- b. Ungkapan mengenai tawaran atau janji; “Saya akan meminjami kamu buku, kalau kamu juga mau meminjami aku majalahmu”.
- c. Ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian, kemarahan; ”Aku rasa setiap orang pernah mengalami masa-masa sulit”.

Sedangkan tindakan yang mengancam muka positif lawan, meliputi:

- a. Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan; ”Aku sebenarnya mau minta tolong sama kamu, tapi aku takut merepotkanmu”.
- b. Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan; “Rumah anda benar-benar kotor sekali”.

- c. Ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan; “Aku benar-benar menyesal mengikuti saranmu itu”.
- d. Ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur; “Makanan yang kamu masak ini sungguh keasinan”.
- e. Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mengindahkan perasaan lawan tutur; “Peristiwa itu sudah berlalu, tidak perlu lagi dibesar-besarkan masalahnya.”
- f. Ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah pendapat, menciptakan atmosfer yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur; “Menurut saya, pendapat dia tidak usah didengarkan !”
- g. Ungkapan yang tidak kooperatif antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak

menunjukkan kepedulian pada lawan tutur; “Stop ! Jangan pernah membicarakan kejadian itu lagi !

- h. Ungkapan yang menunjukkan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat memperlakukan lawan tutur baik sengaja atau tidak; “Aku kira kau siapa. Penampilanmu saat ini berantakan sekali”.³⁵

Dari sudut pandang teori tindak tutur, penolakan dapat diklasifikasikan sebagai kelompok direktif yang mengancam muka negatif lawan tutur dan dapat juga dimasukkan dalam kelompok ekspresif yang mengancam wajah positif lawan tutur. Oleh karena itu Brown dan Levinson memberikan beberapa strategi yang digunakan untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif maupun muka positif agar ujaran terdengar santun. Strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka positif antara lain:

³⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 38.

- a. Memberikan perhatian khusus pada lawan tutur; "Wah, rambut baru ya? bagus sekali. Eh, boleh pinjam printer tidak?"
- b. Mencari persetujuan lawan; "Benar tidak, ide itu luar biasa."
- c. Melebuhkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada lawan tutur; "Rumah anda benar-benar bersih sekali."
- d. Menghindari pertentangan dengan lawan tutur; "Ya, idemu cukup bagus."
- e. Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur; "Ya aku tahu, pasti sakit sekali rasanya kan?"
- f. Membuat lelucon;" Wah, kuenya pahit kalau cuma sedikit."
- g. Membuat penawaran dan janji; "Kapan-kapan saya mampir."
- h. Menunjukkan rasa optimisme; "Saya yakin kamu pasti dapat dipercaya."

- i. Menawarkan suatu tindakan timbal balik; “Saya akan meminjami kamu buku, kalau kamu juga mau meminjami aku majalahmu.”
- j. Memberikan simpati pada lawan tutur; “Kalau ada yang dapat aku bantu?”³⁶

Sedangkan beberapa strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif antara lain:

- a. Pakailah ujaran tak langsung; ”Dapatkah engkau menolongku?”
- b. Pakailah pagar (hedge); ”Aku agak ragu, tapi bisakah kau menolongku?”
- c. Tunjukan pesimisme; ”Aku sebenarnya mau minta tolong sama kamu, tapi aku takut merepotkanmu.”
- d. Berikan penghormatan; ”Aku ingin minta tolong sama kamu, karena aku tahu kamu satu-satunya orang yang bisa dimintai tolong dalam hal ini.”
- e. Minimalkan paksaan; ”Bolehkah aku merepotkanmu sebentar?”

³⁶Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 40.

- f. Mintalah maaf; "Sebelumnya aku minta maaf, tapi bisakah kamu menolongku?"
- g. Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar); "Aku rasa setiap orang mengalami masa-masa sulit."
- h. Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum; "Keadaan ekonomi sekarang ini sungguh sulit".

37

D. Profil Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur

1. Keadaan Wilayah dan Penduduk

Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur luas wilayahnya adalah 171 km². Sedangkan letak koordinatnya yaitu 4-06'50.47" S dan 103-05'44.13" T. Sebelah utara Desa Tanjung Kemuning 2 berbatasan dengan Desa Awat Mata. Sebelah selatan Desa Tanjung Kemuning 2 berbatasan dengan Desa Air Kinal. Sebelah barat Desa Tanjung Kemuning 2 berbatasan dengan

³⁷Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 40.

Samudera Hindia. Sedangkan sebelah timur Desa Tanjung Kemuning 2 berbatasan dengan Desa Air Kule.

Masyarakat yang berdomisili di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur merupakan masyarakat suku Kaur yang secara umum mendiami wilayah teritorial Kabupaten Kaur. Suku Kaur berasal dari dataran tinggi perbukitan Barisan yang merupakan wilayah yang juga dihuni oleh orang Rejang dan Pasemah dari wilayah Palembang, orang Lampung, dan orang Minangkabau. Masyarakat yang datang dari berbagai wilayah sekitar Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Kaur inilah yang kemudian membangun pemukiman dan membentuk komunitas masyarakat baru yaitu masyarakat suku Kaur. Jumlah masyarakat di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur yaitu 373 orang, terdiri dari 198 orang laki-laki dan 175 orang perempuan. Dengan jumlah kepala keluarga yaitu 97 kepala keluarga. Sedangkan jumlah anak berusia 3–4 tahun yaitu 8 orang.

2. Sumber Daya Alam dan Mata Pencarian Penduduk

Masyarakat suku Kaur di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur, pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani yang menggarap lahan pesawahan dengan menanam padi. Selain itu, mereka juga menanam cengkeh dan lada serta memelihara ternak. Hasil lada dari suku Kaur ini sudah terkenal sampai ke daerah lain. Masyarakat di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur memiliki kebiasaan *jik*, sesudah panen padi mereka akan menanam buah-buahan seperti durian dan mangga. Bertani biasanya menjadi tugas laki-laki dan perempuan bertugas mengurus rumah tangga.

Sebagian masyarakat Kaur pesisir atau berada di pinggir pantai mereka memanfaatkan potensi potensi laut dengan menjadi nelayan tradisional, hanya saja belum dimanfaatkan secara maksimal. Persediaan sumber daya alam yang melimpah tersebut telah melahirkan geliat perkembangan ekonomi di Desa

Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur. Desa ini termasuk daerah penghasil sawit, beras, dan hasil perkebunan lainnya seperti kopi, karet dan lain-lain. Begitu juga hasil laut daerah ini banyak diekspor ke daerah lain. Kondisi ini telah membuat kemakmuran masyarakat Desa Tanjung Kemuning 2 semakin meningkat.

3. Agama dan Bahasa Penduduk

Pada masa sebelum Islam, agama masyarakat di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur ini adalah menganut agama Hindu dan Budha. Akan tetapi saat ini mayoritas masyarakat suku Kaur di desa ini memeluk agama Islam. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat suku Kaur di desa ini adalah bahasa Kaur yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu Tengah. Bahasa Kaur diperkirakan lebih tua dari pada bahasa Melayu.

E. Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, yaitu:

1. Skripsi yang disusun Moh. Abdul Latip, berjudul: *“Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2–3 Tahun di Desa Ungga, Kecamatan Praya Barat Daya Lombok Tengah (Kajian Fonologi dan Leksikon)”*. Hasil penelitiannya yaitu bahwa pada dasarnya menunjukkan berbagai macam bentuk fonem yang sudah dikuasai oleh anak yang memiliki kisaran usia 2–3 tahun, fonem tersebut ialah fonem vokal dan fonem konsonan. Pemerolehan pada fonem vokal yang dimunculkan oleh anak usia 2–3 tahun mengikuti teori keuniversalan yang sebagian besar anak akan melewati fase ini, maksudnya adalah secara berangsur-angsur fonem vokal muncul dengan cukup teratur misalnya mulai dari [a], [i], [u], dan seterusnya, kemudian setelah itu anak mulai

mencoba mengkombinasikan bunyi vokal tersebut dengan bunyi-bunyi yang lain; misalnya mengkombinasikan fonem [p] dengan [a] menjadi [pa] dan bunyi tersebut juga bisa dikombinasikan dengan [p] dan [u] sehingga akan menghasilkan makna yang lebih jelas yakni [pau] yang sepadan dengan [pau?] “nenek atau kakek”. Pemerolehan bunyi fonem vokal pada usia 2–3 tahun dapat dikatakan sudah dikuasai oleh anak yang menjadi subjek penelitian ini.

Selama penelitian berlangsung ada beberapa fonem konsonan yang masih sulit diucapkan oleh subjek penelitian yakni belum mampu mengucapkan fonem apikoalveolar /r/ dan laminoalveolar /z/, belum dapat membedakan antara bunyi bilabial /p/, labiodental /f/ dan labiodental /v/ serta ditemukan penggantian untuk fonem sulit tersebut, misalnya pada kata [Mataram] yang diucapkan /Matayam/; [jiji] yang seharusnya /Zizi/; [pelem] yang seharusnya /film/. Pemerolehan leksikon sebagai suatu penguasaan bahasa tidak hanya terikat

pada kemampuan mengucapkan atau melafalkan suatu kata akan tetapi kemampuan anak untuk mengaitkan jenis dan makna kata tersebut.

Sedangkan pemerolehan pada tatanan bunyi fonem konsonan terjadi penghalangan di setiap usia anak yang artinya jumlah fonem yang dimunculkan berbeda-beda di setiap anak. Anak yang berusia 2 tahun 1 bulan dalam hal ini Muhlis memperoleh bunyi fonem konsonan sebanyak 16 fonem yakni [c], [d], [h], [n], [m], [p], [t], [w], [y], [a], [i], [u], [ə], [ɛ], [o], [ŋ]; Pemerolehan bunyi konsonan pada Elin sebanyak 20 bunyi fonem konsonan diantaranya [b], [c], [d], [g], [h], [k], [l], [m], [n], [p], [t], [w], [y], [a], [i], [u], [ə], [ɛ], [o], [ŋ]; Dari data hasil penelitian yang dilakukan pada salah satu subjek yakni Reza juga ditemukan 22 bunyi fonem konsonan diantaranya [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [s], [t], [w], [y], [a], [i], [u], [ə], [ɛ], [o], dan [ŋ]; Perolehan bunyi fonem konsonan juga telah dikuasai oleh Zizi pada saat berusia 2 tahun 8 bulan, jumlah bunyi

fonem konsonan sebanyak 23 bunyi diantaranya [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [s], [t] [w], [y], [ŋ], dan [ŋ̣]; Sedangkan bunyi fonem konsonan yang sudah dapat dimunculkan oleh Ikrom sebanyak 23 bunyi diantaranya [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [s], [t] [w], [y], [ŋ], dan [ŋ̣].

Dari data-data hasil penelitian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ketika anak masih memiliki rentan usia 2–3 tahun, masih ada beberapa fonem yang belum dapat diucapkannya, subjek belum menguasai fonem /r/ dan /z/, belum dapat membedakan antara bunyi /p/, /f/ dan /v/, terjadinya berbagai pelepasan bunyi seperti bunyi fonem /s/ menjadi /c/ pada kata [sakit], dan lain-lain; serta ditemukan penggantian untuk fonem sulit tersebut bersifat arbitrer.³⁸

³⁸Moh. Abdul Latip, *Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2–3 Tahun di Desa Ungga, Kecamatan Praya Barat Daya Lombok Tengah (Kajian Fonologi dan Leksikon)*, Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, 2015.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeksripsikan penguasaan leksikon pada anak 2–3 tahun. Leksikon tersebut dibagi berdasarkan jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan leksikon pada anak usia 2–3 tahun di analisis berdasarkan jenis kata yakni kata benda, kata sapaan, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata ganti (kata ganti orang pertama, kata ganti penunjuk tempat dan waktu, dan kata ganti penanya). Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa jenis kata yang masih belum dapat dimunculkan oleh subjek penelitian.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti anak usia dini. Perbedaannya pada fokus penelitian yaitu penelitian di atas meneliti tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 2–3 tahun dalam kajian fonologi dan leksikon, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan tentang tindak tutur kesantunan.

2. Skripsi yang disusun Nur Fathonah, berjudul:
“Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun di Dusun XII Desa Celawan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai (Kajian Psikolinguistik)”.

Hasil penelitiannya yaitu:

- a. Berdasarkan pemerolehan bahasa Melayu pada anak yang usia 3–4 tahun di Dusun XII Desa Celawan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai pada bidang fonologi anak belum dapat digolongkan pada tahap mampu berkomunikasi dengan baik sebab pada umumnya anak yang berusia 3–4 tahun digolongkan pada tahap pengembangan tata bahasa. Pada tahap ini ada beberapa konsonan yang belum dikuasai oleh anak tersebut, diantaranya: 1) pelafalan konsonan [s] menjadi konsonan [c]; 2) pergeseran konsonan [f] menjadi konsonan [p]; 3) penggilangan konsonan [h] di awal kata , seperti [hotmaida] [otmaida]; 4) pergeseran vokal [o] menjadi vokal [e] seperti

[polisi] [pelici]; 5) terdapat juga beberapa anak yang belum dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

- b. Berdasarkan data yang diperoleh pada masyarakat Melayu di Dusun XII Desa Celawan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai dalam bidang sintaksis anak pada umum sudah mampu mengaplikasikan susunan-susunan kalimat yang gramatikal. Tetapi ada juga beberapa susunan kalimat yang tidak gramatikal.
- c. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Dusun XII Desa Celawan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai dalam bidang semantic, anak mampu menggunakan makna sebenarnya atau makna denotatif.³⁹

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti anak usia dini.

³⁹Nur Fathonah, *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun di Dusun XII Desa Celawan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai (Kajian Psikolinguistik)*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan, 2019.

Perbedaannya pada fokus penelitian yaitu penelitian di atas meneliti tentang pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam kajian psikolinguistik, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan tentang tindak tutur kesantunan.

3. Skripsi yang disusun Rosita, berjudul: *“Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Kajian Psikolinguistik)”*. Hasil penelitiannya yaitu:

- a. Pemerolehan fonologi dan sintaksis pada anak-anak usia 3–4 tahun terdapat perbedaan pada masing-masing anak, tetapi hal tersebut dianggap wajar karena pemerolehan bahasa yang terjadi pada masing-masing anak tidak sama. Pada pemerolehan bidang fonologi ditemukan jika anak-anak usia 3–4 tahun telah menguasai proses pemerolehan konsonan, difton, dan vokal. Anak-anak usia 3–4 tahun telah mampu menggunakan bunyi pelafalan kata dan kalimat, penggunaan dalam pemerolehan

konsonan, anak-anak usia 3–4 tahun sudah mampu melafalkan vokal /l/ dan /r/.sedangkan pada pemerolehan sintaksis, anak-anak usia 3–4 tahun sudah mampu menggunakan kata dan kalimat dengan semestinya.

- b. Pemerolehan bahasa bidang sintaksis menunjukkan jika anak-anak usia 3–4 tahun telah mencapai tahap ujaran tiga kata bahkan multi kata walaupun ditemukan adanya UKD dan USK. Hal tersebut bukan merupakan sebuah masalah mengingat kemampuan pemerolehan fonologi dan sintaksis masing-masing anak berbeda sehingga hal tersebut masih dianggap wajar. Anak-anak usia 3–4 tahun juga telah menguasai berbagai jenis macam kalimat antara lain, kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat intrigatif, Pemerolehan sistem bunyi yang sebenarnya pada anak-anak adalah untuk tujuan komunikasi, anak-anak yang normal dapat memproduksi beragam-ragambunyi. Anak yang

normal dapat memproduksi beragam bunyi dalam vokalisasinya tapi pada waktu si anak mulai dengan sendirinya dan pada kemudian dapat muncul kembali, dan lingkungan sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak-anak sehingga peran aktif lingkungan yang positif dalam berbahasa akan membawa dampak positif pula pada bahasa anak.⁴⁰

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti anak usia dini. Perbedaannya pada fokus penelitian yaitu penelitian di atas meneliti tentang pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam kajian psikolinguistik, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan tentang tindak tutur kesantunan.

4. Jurnal yang disusun Elina Intan Apriliani, berjudul:

“Kesantunan Bahasa Anak di PAUD Mekar Sari

⁴⁰ Rosita, *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Kajian Psikolinguistik)*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.

Gondoriyo Kecamatan Jambu".⁴¹ Hasil penelitiannya yaitu bahwa pembelajaran bahasa pada anak-anak perlu dilakukan sedini mungkin. Anak-anak harus diperkenalkan dengan bahasa daerahnya (bahasa ibu) dan juga bahasa nasionalnya. Namun demikian, anak-anak juga harus diberikan pemahaman terkait penggunaan masing-masing bahasa tersebut. Selain kemampuan berbahasa, anak-anak juga harus dikenalkan dengan kesantunan berbahasa. Anak-anak tidak sekedar dibekali dengan kosa kata yang banyak tetapi juga harus diajarkan bagaimana mereka menghargai orang lain dengan mengedepankan prinsip kesantunan, yakni kurmat (menghormati orang lain), andhapasor (rendah hati), empan papan (paham dengan situasi dan kondisi), dan tepa selira (menghargai orang lain). Kemampuan berbahasa anak-anak juga harus dikenalkan dengan kesantunan berbahasa. Pendidik harus lebih aktif dan memiliki ide agar bisa menciptakan metode dan media

⁴¹Elina Intan Apriliani, *Kesantunan Bahasa Anak di PAUD Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu*, Jurnal Dunia Anak Usia Dini, Volume 1 Nomor 2, Juli 2019.

yang menarik untuk diajarkan dalam kesantunan berbahasa.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti anak usia dini. Perbedaannya pada fokus penelitian yaitu penelitian di atas meneliti tentang kesantunan bahasa anak di PAUD, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan tentang tindak tutur kesantunan.

5. Jurnal yang disusun Jans Linson Girsang dan Christin Agustina Purba, berjudul: “*Analisis Tindak Tutur Direktif Anak Usia 4–5 Tahun pada Bahasa di TK Harapan Baru Medan*”.⁴² Hasil penelitiannya yaitu bahwa tindak tutur berdasarkan maksud ujar di realisasikan dalam modus kalimat. Tindak tutur direktif menyuruh strategi bertutur yang paling dominan digunakan guru adalah strategi bertutur terus terang

⁴²Jans Linson Girsang dan Christin Agustina Purba, *Analisis Tindak Tutur Direktif Anak Usia 4–5 Tahun pada Bahasa di TK Harapan Baru Medan*, English Language Teaching Prima Journal, Vol. 2, No. 2, 2021.

tanpa basa-basi, dan kesantunan anak-anak berbahasa menggunakan maksim kesepakatan. Seperti guru bertutur kurang sopan dengan menggunakan bahasa yang kurang mendidik seperti penggunaan bahasa daerah yang agak kasar dituturkan kepada siswa.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti anak usia dini. Perbedaannya pada fokus penelitian yaitu penelitian di atas meneliti tentang analisis tindak tutur direktif anak usia 4–5 tahun pada bahasa di TK, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan tentang tindak tutur kesantunan.

6. Jurnal yang disusun Mohammad Siddiq, berjudul: *“Tindak Tutur dan Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia Dini”*.⁴³ Hasil penelitiannya yaitu bahwa di usia 0 s.d 1 tahun, tindak tutur baik lokusi, ilokusi maupun perlokusi dalam bentuk kalimat atau kata belum tampak pada anak karena anak memang belum memiliki

⁴³Mohammad Siddiq, *Tindak Tutur dan Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia Dini*, Jurnal Kredo Vol. 2 No. 2, April 2019.

tabungan kosakata yang cukup untuk berkomunikasi. Dalam memberikan informasi tentang kondisinya diungkapkan dengan senyuman dan tangisan saja. Kemudian pada usia selanjutnya, di atas 1 tahun, ketika kosakata yang dimilikinya telah cukup, anak mulai menggunakan kata atau potongan kata dalam tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusinya. Selanjutnya, ketika usia anak telah mencapai 3 tahun ke atas, kalimat yang lebih lengkap mulai digunakan dalam tindak tuturnya.

Perkembangan pragmatik seorang anak sesungguhnya telah terjadi sejak dalam kandungan dan hari pertama kelahirannya. Secara bertahap kemampuan seorang anak akan berkembang seiring dengan kebutuhannya akan komunikasi dengan orang-orang sekitar dan lingkungannya. Begitu pula dalam percakapan. Aturan percakapan mulai terbentuk saat anak berusia tiga tahun. Sedangkan di bawah usia tersebut aturan percakapan belumlah sesuai dengan kaidah yang ada. Sedangkan dalam pengembangan

wacana, pada umumnya anak-anak lebih dominan dalam bentuk wacana dialog. Keuntungan dari bentuk wacana dialog adalah adanya saling berbagi pengetahuan antar ilukator. Hal tersebut menambah khazanah ilmu pengetahuan atau pun kebahasaan bagi anak.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti anak usia dini. Perbedaannya pada fokus penelitian yaitu penelitian di atas meneliti tentang tindak tutur dan pemerolehan pragmatik pada anak usia dini, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan tentang tindak tutur kesantunan.

7. Jurnal yang disusun Wenny Aulia Sari, berjudul: *“Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3–4 Tahun (Ditinjau dari Pemerolehan Semantik yang dikuasai Anak Usia 3–4 Tahun) dengan Menggunakan Media Gambar”*. Hasil penelitiannya yaitu:
 - a. Respon anak ketika melihat gambar dibutuhkan suatu rangsangan atau stimulus dari orang biasa agar

anak dapat memperoleh bahasa dengan baik. Pemerolehan bahasa ditinjau dari fitur-fitur semantik dengan media gambar ini dapat membuat anak memperoleh bahasa dan dengan adanya stimulus-respon dapat membuat perkembangan psikologi anak menjadi berkembang.

- b. Respon pada saat menggeneralisasikan gambar-gambar dapat membuat pemahaman anak terhadap gambar-gambar yang diperlihatkan. Dengan ini anak paham akan fitur-fitur semantik serta anak telah menguasai medan semantik. Dimana anak mengetahui macam-macam hewan dan macam-macam buah-buahan serta anak telah dapat membedakan yang mana hewan dan buah.⁴⁴

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti anak usia dini. Perbedaannya pada fokus penelitian yaitu penelitian di

⁴⁴Wenny Aulia Sari, *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3–4 Tahun (Ditinjau dari Pemerolehan Semantik yang dikuasai Anak Usia 3–4 Tahun) dengan Menggunakan Media Gambar*, Jurnal Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education, Vol. 1 No. 2, 2018.

atas meneliti tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan dari pemerolehan semantik yang dikuasai anak usia 3–4 tahun dengan menggunakan media gambar, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan tentang tindak tutur kesantunan.

8. Jurnal yang disusun Zilvia Mardhyana, dkk, berjudul: *“Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun pada Tataran Fonologi”*.⁴⁵ Hasil penelitiannya yaitu bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Anak yang baru lahir memiliki perbedaan yang sangat jauh jika dibandingkan dengan orang dewasa, seperti berat otaknya hanya sebagian kecil dari orang dewasa dan rongga mulutnya pun masih sangat sempit untuk dapat mengucapkan kosa kata yang sebanding dengan orang dewasa. Perkembangan bahasa anak dapat dimulai sejak usia dini dan anak akan

⁴⁵Zilvia Mardhyana, dkk, *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun pada Tataran Fonologi*, Jurnal Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Volume 3 Nomor 5, 2020.

merespons apa yang diucapkan oleh orang yang ada di sekitarnya yang disesuaikan dengan kemampuannya.

Anak usia 3 tahun masih memiliki kesulitan dalam pengucapan kosa kata yang benar, dengan perkembangan anak yang akan terus bertambah maka berkembang pula pemerolehan bahasa sesuai dengan usia anak tersebut secara bertahap. Kosa kata yang dimiliki anak usia 3 tahun masih sedikit, terbata-bata dan banyak kesalahan dalam pengucapannya, sehingga kata-kata tersebut yang diucapkan oleh DK terdapat beberapa kata yang dihilangkan ataupun ada yang ditambahkan, akan tetapi memiliki makna yang sama sehingga mudah dimengerti. Kebanyakan anak usia 3 tahun masih sulit mengucapkan fonem /R/ dan /S/, peran orang tua sangat penting dalam perkembangan bahasa anak.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak diantaranya faktor keluarga ataupun lingkungan anak, selain faktor pendukung

perkembangan bahasa anak ada pula faktor yang menjadi penghambat yakni belum sempurnanya alat artikulasi sehingga memiliki hambatan akan tetapi dapat dimengerti yang memiliki makna dan tujuan yang sama. Usia 3 tahun, anak dapat mengingat atau menggunakan bahasa lain seperti bahasa Inggris, karena orang tuanya yang mengajarkannya, sehingga anak usia 3 tahun bisa memahami bahasa Inggris walaupun hanya mengenal nama-nama hewan, warna dan angka. Akan tetapi jika dibiasakan sejak dini anak akan semakin menguasai bahasa asing tersebut, karena kemampuan daya mengingat anak usia dini lebih tajam dibandingkan kemampuan ingat orang dewasa.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti anak usia dini. Perbedaannya pada fokus penelitian yaitu penelitian di atas meneliti tentang pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun pada tataran fonologi, sedangkan penelitian ini

meneliti tentang pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan tentang tindak tutur kesantunan.

Tabel 2.1 Matrik Penelitian Relevan

No	Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan/ Persamaan
1	Moh. Abdul Latip, 2015, judul: <i>“Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2–3 Tahun di Desa Ungga, Kecamatan Praya Barat Daya Lombok Tengah (Kajian Fonologi dan Leksikon)”</i> .	Pada dasarnya menunjukkan berbagai macam bentuk fonem yang sudah dikuasai oleh anak yang memiliki kisaran usia 2–3 tahun, fonem tersebut ialah fonem vokal dan fonem konsonan. Pemerolehan pada fonem vokal yang dimunculkan oleh anak usia 2–3 tahun adalah secara berangsur-angsur fonem vokal muncul dengan cukup teratur, kemudian setelah itu anak mulai mencoba mengkombinasikan bunyi vokal tersebut dengan bunyi-bunyi yang lain.	<u>Persamaan:</u> Sama-sama meneliti anak usia dini <u>Perbedaan:</u> Penelitian Moh. Abdul meneliti pemerolehan bahasa pada anak usia 2–3 tahun dalam kajian fonologi dan leksikon, sedangkan penelitian ini meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun

- dalam tinjauan tindak tutur kesantunan.
- 2 Nur Fathonah, 2019, judul: *“Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun di Dusun XII Desa Celawan Kabupaten Serdang Bedagai pada bidang fonologi anak belum dapat digolongkan pada tahap mampu berkomunikasi dengan baik sebab pada umumnya anak yang berusia 3–4 tahun digolongkan pada tahap pengembangan tata bahasa. Pada tahap ini ada beberapa konsonan yang belum dikuasai oleh anak tersebut, terdapat juga beberapa anak yang belum dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.* Berdasarkan pemerolehan bahasa Melayu pada anak yang usia 3–4 tahun di Dusun XII Desa Celawan Kabupaten Serdang Bedagai pada bidang fonologi anak belum dapat digolongkan pada tahap mampu berkomunikasi dengan baik sebab pada umumnya anak yang berusia 3–4 tahun digolongkan pada tahap pengembangan tata bahasa. Pada tahap ini ada beberapa konsonan yang belum dikuasai oleh anak tersebut, terdapat juga beberapa anak yang belum dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.
- Persamaan:
Sama-sama meneliti anak usia dini
- Perbedaan:
Penelitian Nur Fathonah meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam kajian psikolinguistik, sedangkan penelitian ini meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam

- tinjauan
tindak tutur
kesantunan.
- 3 Rosita, 2017,
judul:
*“Pemerolehan
Bahasa Anak Usia
3–4 Tahun di
Desa
Mattirowalie
Kecamatan
Tanete Riaja
Kabupaten Barru
(Kajian
Psikolinguistik)”*.
- Pemerolehan fonologi dan sintaksis pada anak usia 3-4 tahun terdapat perbedaan pada masing-masing anak. Pada pemerolehan bidang fonologi ditemukan jika anak-anak usia 3–4 tahun telah menguasai proses pemerolehan konsonan, difton, dan vokal. Anak-anak usia 3–4 tahun telah mampu menggunakan bunyi pelafalan kata dan kalimat, serta penggunaan dalam pemerolehan konsonan. Sedangkan pada pemerolehan sintaksis, anak-anak usia 3-4 tahun sudah mampu menggunakan kata dan kalimat dengan semestinya.
- Persamaan:
Sama-sama meneliti anak usia dini
- Perbedaan:
Penelitian Rosita meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam kajian psikolinguistik, sedangkan penelitian ini meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan tindak tutur

		kesantunan.	
4	<p>Elina Intan Apriliani, 2019, judul: <i>“Kesantunan Bahasa Anak di PAUD Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu”</i>.</p>	<p>Pembelajaran bahasa pada anak-anak perlu dilakukan sedini mungkin. Anak-anak harus diperkenalkan dengan bahasa daerahnya (bahasa ibu) dan juga bahasa nasionalnya. Namun demikian, anak-anak juga harus diberikan pemahaman terkait penggunaan masing- masing bahasa tersebut. Selain kemampuan berbahasa, anak-anak juga harus dikenalkan dengan kesantunan berbahasa. Anak-anak tidak sekedar dibekali dengan kosa kata yang banyak tetapi juga harus diajarkan bagaimana mereka menghargai orang lain dengan mengedepan- kan prinsip kesantunan. Kemampuan</p>	<p><u>Persamaan:</u> Sama-sama meneliti anak usia dini</p> <p><u>Perbedaan:</u> Penelitian Elina meneliti kesantunan bahasa anak di PAUD, sedangkan penelitian ini meneliti pemeroleha n bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan tindak tutur kesantunan.</p>

- berbahasa anak-anak juga harus dikenalkan dengan kesantunan berbahasa.
- 5 Jans Linson Girsang dan Christin Agustina Purba, 2021, judul: *“Analisis Tindak Tutur Direktif Anak Usia 4–5 Tahun pada Bahasa di TK Harapan Baru Medan”*.
- Tindak tutur berdasarkan maksud ujar direalisasikan dalam modus kalimat. Tindak tutur direktif menyuruh strategi bertutur yang paling dominan digunakan guru adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, dan kesantunan anak-anak berbahasa menggunakan maksim kesepakatan. Seperti guru bertutur kurang sopan dengan menggunakan bahasa yang kurang mendidik seperti penggunaan bahasa daerah yang agak kasar dituturkan kepada siswa.
- Persamaan:
Sama-sama meneliti anak usia dini
- Perbedaan:
Penelitian Jans dan Christin meneliti analisis tindak tutur direktif anak usia 4–5 tahun pada bahasa di TK, sedangkan penelitian ini meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan tindak tutur

		kesantunan.	
6	<p>Mohammad Siddiq, 2019, judul: <i>“Tindak Tutur dan Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia Dini”</i>.</p>	<p>Pada usia 0–1 tahun, tindak tutur baik lokusi, ilokusi maupun perlokusi dalam bentuk kalimat atau kata belum tampak pada anak karena anak memang belum memiliki tabungan kosakata yang cukup untuk berkomunikasi. Dalam memberikan informasi tentang kondisinya diungkapkan dengan senyuman dan tangisan saja. Kemudian pada usia selanjutnya, di atas 1 tahun, ketika kosakata yang dimilikinya telah cukup, anak mulai menggunakan kata atau potongan kata dalam tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusinya. Ketika usia anak telah mencapai 3 tahun ke atas, kalimat yang</p>	<p><u>Persamaan:</u> Sama-sama meneliti anak usia dini</p> <p><u>Perbedaan:</u> Penelitian Mohamma d Siddiq meneliti tindak tutur dan pemerolehan pragmatik pada anak usia dini, sedangkan penelitian ini meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan tindak tutur kesantunan.</p>

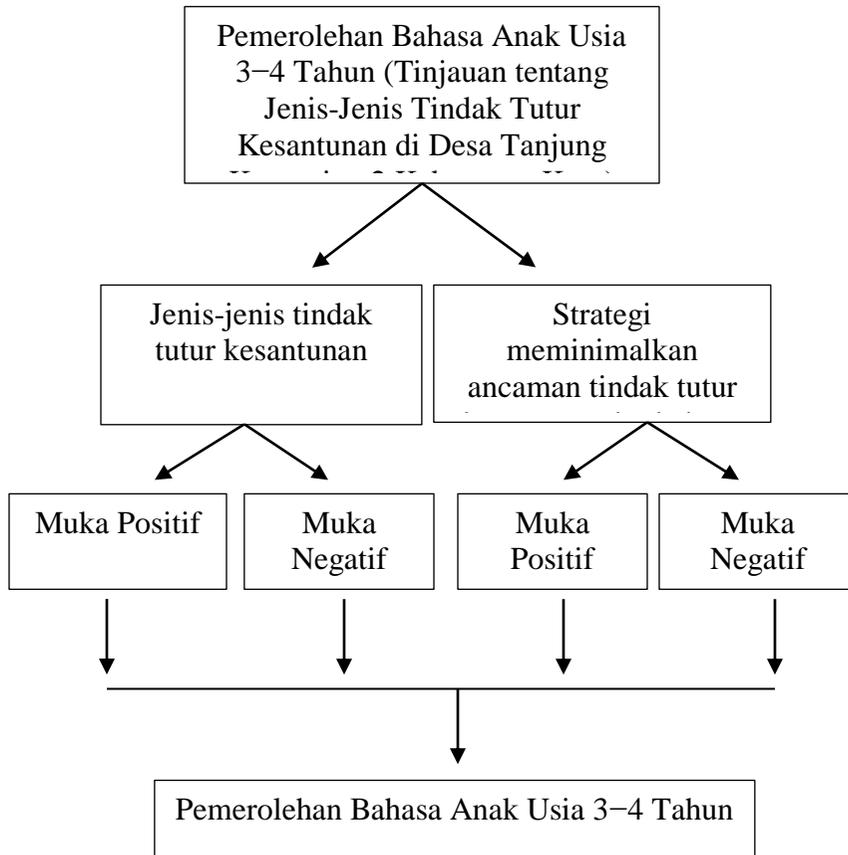
- lebih lengkap mulai digunakan dalam tindak tuturnya.
- 7 Wenny Aulia Sari, 2019, judul: *“Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3–4 Tahun (Ditinjau dari Pemerolehan Semantik yang dikuasai Anak Usia 3–4 Tahun) dengan Menggunakan Media Gambar”*. Respon pada saat menggeneralisasikan gambar-gambar dapat membuat pemahaman anak terhadap gambar-gambar yang diperlihatkan. Dengan ini anak paham akan fitur-fitur semantik serta anak telah menguasai medan semantik. Dimana anak mengetahui macam-macam hewan dan macam-macam buah-buahan serta anak telah dapat membedakan yang mana hewan dan buah.
- Persamaan:
Sama-sama meneliti anak usia dini
- Perbedaan:
Penelitian Wenny meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan semantik yang dikuasai anak usia 3–4 tahun dengan menggunakan media gambar, sedangkan penelitian ini meneliti pemerolehan bahasa

- anak usia
3–4 tahun
dalam
tinjauan
tindak tutur
kesantunan.
- 8 Zilvia Mardhyana, dkk, 2020, judul: *“Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun pada Tataran Fonologi”*. Anak usia 3 tahun masih memiliki kesulitan dalam pengucapan kosa kata yang benar, dengan perkembangan anak yang akan terus bertambah maka berkembang pula pemerolehan bahasa sesuai dengan usia anak tersebut secara bertahap. Kosa kata yang dimiliki anak usia 3 tahun masih sedikit, terbata-bata dan banyak kesalahan dalam pengucapannya, sehingga kata-kata tersebut yang diucapkan oleh DK terdapat beberapa kata yang dihilangkan ataupun ada yang
- Persamaan:
Sama-sama meneliti anak usia dini
- Perbedaan:
Penelitian Zilvia, dkk meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun pada tataran fonologi, sedangkan penelitian ini meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam tinjauan

ditambahkan, akan tetapi memiliki makna yang sama sehingga mudah dimengerti. Kebanyakan anak usia 3 tahun masih sulit mengucapkan fonem /R/ dan /S/. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak diantaranya faktor keluarga ataupun lingkungan anak, juga belum sempurnanya alat artikulasi. tindak tutur kesantunan.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini yaitu:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁶ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.⁴⁷ Data-data yang dihasilkan berupa kata-kata atau kalimat yang termasuk bunyi yang diucapkan oleh penutur yang menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 6.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 3.

Menurut Mahsun yang menjelaskan bahwa data yang berwujud bukan angka disebut data kualitatif. Selain itu juga penelitian kualitatif adalah penelitian yang didesain secara tidak ketat sehingga dapat diadakan perubahan jika perencanaan tidak sesuai dengan keadaan lapangan.⁴⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga diperoleh informasi, kemudian memfokuskan pada masalah tertentu yang dalam hal ini adalah pemerolehan bahasa pada anak yang masih berusia 3–4 tahun pada tindak tutur kesantunan, kajian fonologi dan leksikonnya sehingga dapat menganalisis masalah yang menjadi fokus penelitian tersebut.

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 297.

dicatat berupa pemerolehan bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya.⁴⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berjudul: “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun (Tinjauan tentang Jenis-Jenis Tindak Tutur Kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur)”. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 23 Mei sampai 15 Juli 2022.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer adalah data yang didapat langsung dari objek penelitian, seperti responden/narasumber. Sumber data primer terkait erat dengan data yang akan dicari di tempat penelitian. Pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek pemilihan sebagai wakil yang memungkinkan untuk

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 299.

membuat generalisasi terhadap populasi, itulah yang disebut sampel penelitian.⁵⁰ Sumber data dalam penelitian ini yaitu data tentang pemerolehan bahasa pada tindak tutur kesantunan yang bersumber dari 8 (delapan) orang anak yang kisaran usianya 3–4 tahun, yang diambil menjadi subjek penelitian yang tinggal di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Menurut Sugiyono, *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih *snowball sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut.⁵¹ Jumlah masyarakat di Desa Tanjung

⁵⁰ Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 29.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 218.

Kemuning 2 Kabupaten Kaur yaitu 373 orang, terdiri dari 198 orang laki-laki dan 175 orang perempuan, dengan jumlah kepala keluarga yaitu 97 kepala keluarga, sedangkan jumlah anak berusia 3–4 tahun yaitu 8 orang. Dengan demikian jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 8 orang anak berusia 3–4 tahun.

2. Data sekunder adalah data yang bersifat membantu dan menunjang dalam melengkapi dan memberikan penjelasan sumber data primer berupa penelitian kepustakaan, seperti koran, internet, majalah, dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu dokumentasi berupa profil dan data penduduk Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur, serta foto-foto ketika melakukan penelitian.⁵²

D. Teknik Pengumpulan Data

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 81.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah seluruh aktivitas yang dilihat di lapangan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Gunanya untuk mengumpulkan dan melengkapi data penelitian.⁵³ Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung, maksudnya pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat.⁵⁴ Hasil observasi tersebut dikumpulkan dengan teknik rekam dan teknik catat. Proses observasi ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan kecakapan objek atau anak yang menjadi sasaran penelitian.

2. Wawancara

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 179.

⁵⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 85.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Gunanya untuk mendapatkan informasi dari para narasumber. Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas (tak berstruktur).⁵⁵ Dalam wawancara berstruktur jawaban telah disiapkan sehingga responden tinggal mengkategorikannya kepada alternatif jawaban yang telah dibuat. Sedangkan pada wawancara bebas, jawaban tidak perlu disiapkan sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya.⁵⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yang merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Wawancara

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 186.

⁵⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 68.

semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan. Pewawancara melaksanakan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan.⁵⁷ Hasil penelitian ini didapatkan dirumah objek sampel dengan mengamati kegiatan serta curah kata-katanya. Responden dalam penelitian ini adalah anak yang

⁵⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 190.

usianya 3–4 tahun yang berada di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur.

3. Metode Simak

Metode yang digunakan pada tahap penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Penamaan metode ini menurut Mahsun dikarenakan cara yang ditempuh untuk memperoleh data selain dengan wawancara adalah dengan menyimak penggunaan bahasa. Selanjutnya dijelaskan tentang teknik dasar yang dilakukan dalam metode ini yaitu teknik sadap yaitu dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan. Teknik sadap ini merupakan teknik dasar yang memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik simak bebas cakap, catat, dan rekam.

58

4. Dokumentasi

Dokumentasi gunanya untuk melengkapi data penelitian. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun

⁵⁸ Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 92.

film, dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen yang dapat digunakan mencakup budget, iklan, deskripsi kerja, laporan berkala, memo, arsip sekolah, korespondensi, brosur informasi, websites, catatan proses pengadilan, poster, menu, dan lain sebagainya.⁵⁹

E. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung tentang pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun pada tindak tutur kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur. Berikut kisi-kisi pedoman observasi yaitu:

⁵⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), hal. 172.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Observasi

N	Indikator	Sub Indikator
o		
1	Mengamati variasi usia anak ≤ 5 tahun	1) Usia 0–2 tahun 2) Usia 3–4 tahun 3) Usia 4–5 tahun
2	Mengamati pemerolehan tindak tutur kesantunan a. Tindakan yang melanggar muka positif lawan tutur	1) Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan 2) Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan 3) Ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan 4) Ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur 5) Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mengindahkan perasaan lawan tutur 6) Ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah

pendapat, menciptakan atmosfer yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur

- 7) Ungkapan yang tidak kooperatif antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak menunjukkan kepedulian pada lawan tutur
 - 8) Ungkapan yang menunjukkan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada pertemuan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat mempermalukan lawan tutur baik sengaja atau tidak
- b. Tindakan yang melanggar muka negatif lawan tutur
- 1) Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan
 - 2) Ungkapan mengenai tawaran atau janji
 - 3) Ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian, kemarahan
- 3 Mengamati strategi meminimalkan ancaman tindak
- 1) Memberikan perhatian khusus pada lawan tutur
 - 2) Mencari persetujuan lawan

- tutur kesantunan berbahasa anak usia 3–4 tahun
- a. Strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka positif lawan tutur
- 3) Melebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada lawan tutur
 - 4) Menghindari pertentangan dengan lawan tutur
 - 5) Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur
 - 6) Membuat lelucon
 - 7) Membuat penawaran dan janji
 - 8) Menunjukkan rasa optimism
 - 9) Menawarkan suatu tindakan timbal balik
 - 10) Memberikan simpati pada lawan tutur
- b. Strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif lawan tutur
- 1) Pakailah ujaran tak langsung
 - 2) Pakailah pagar (hedge)
 - 3) Tunjukkan pesimisme
 - 4) Berikan penghormatan
 - 5) Minimalkan paksaan
 - 6) Mintalah maaf

- 7) Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar)
- 8) Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum

2. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung tentang pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun pada tindak tutur kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur. Berikut kisi-kisi pedoman wawancara yaitu:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Wawancara

No	Indikator	Sub Indikator	Item Soal
1	Jenis-jenis tindak tutur kesantunan a. Tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur	1) Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan	1
		2) Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan	2
		3) Ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan	3
		4) Ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur	4
		5) Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mengindahkan perasaan lawan tutur	5
		6) Ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah pendapat, menciptakan atmosfer yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur	6
		7) Ungkapan yang tidak kooperatif antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak menunjukkan kepedulian pada	7

	lawan tutur	
	8) Ungkapan yang menunjukkan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat mempermalukan lawan tutur baik sengaja atau tidak	8
b.	1) Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan	9
Tindakan yang melanggar muka negatif lawan tutur	2) Ungkapan mengenai tawaran atau janji	10
	3) Ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian, kemarahan	11
2	1) Memberikan perhatian khusus pada lawan tutur	12
Strategi meminimalkan ancaman tindakan tutur kesantunan berbahasa anak usia 3-4 tahun	2) Mencari persetujuan lawan tutur	13
	3) Melebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada lawan tutur	14
	4) Menghindari pertentangan dengan lawan tutur	15
	5) Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur	16
a.	6) Membuat lelucon	17
Strategi untuk meminimalkan ancaman	7) Membuat penawaran dan janji	18
n	8) Menunjukkan rasa optimism	19

terhada p muka positif lawan tutur	9) Menawarkan suatu tindakan timbal balik	20
	10) Memberikan simpati pada lawan tutur	21
b. Strategi untuk memini malkan ancama n terhada p muka negatif lawan tutur	1) Pakailah ujaran tak langsung	22
	2) Pakailah pagar (hedge)	23
	3) Tunjukan pesimisme	24
	4) Berikan penghormatan	25
	5) Minimalkan paksaan	26
	6) Mintalah maaf	27
	7) Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar)	28
	8) Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum	29

F. Teknik Keabsahan Data

Cara untuk memperoleh keabsahan data yaitu dengan meningkatkan kredibilitas data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa

fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Cara terbaik menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan saat mengumpulkan data, sehingga peneliti dapat mengoreksinya dengan membandingkan berbagai sumber dan metode.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal yang perlu dilakukan untuk menguji kredibilitas adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang telah dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan

prespektif seseorang dari berbagai pendapat dan pandangan orang, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi teknik/metode

Triangulasi teknik/metode merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik/metode yang berbeda. Pertama menggunakan teknik observasi dan kedua menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Apabila menghasilkan data yang berbeda maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan mana yang dianggap benar.⁶⁰

G. Teknik Analisis Data

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 330.

1. Teknik analisis data kualitatif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penjelasannya sebagai berikut:
 - a. Reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, lalu membuang data yang tidak perlu.
 - b. Penyajian data yang berarti data akan diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
 - c. Penarikan kesimpulan/verifikasi, berarti data yang dikemukakan pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang valid saat penelitian di lapangan, maka kesimpulan akhir akan menjadi kesimpulan yang kredibel.⁶¹
2. Teknik analisis data induktif. Induktif merupakan penarikan kesimpulan dari pernyataan yang bersifat

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 337.

khusus ke sesuatu yang bersifat umum. Maksudnya, penulis tetap berpegang teguh pada informasi yang telah diperoleh dari lapangan, kemudian menganalisisnya berdasarkan teori dan kerangka berfikir sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Data yang telah diperoleh dari lapangan akan di analisis. Analisis data ini menyangkup pemerolehan bahasa anak yang ditinjau dari segi fonologi dan kosakata. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data ini yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi proses pemerolehan bahasa anak, yang masih berusia 3–4 tahun khusus kajian fonologi dan leksikonnya.
- b. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak yang masih berumur 3–4 tahun tersebut.

Hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui 2 (dua) cara, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, dan perumusan dengan

menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Beberapa tanda atau lambang yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Tanda kurung ([]) menunjukkan bahwa satuan di dalamnya adalah satuan fonetis yang biasanya digunakan dalam bidang fonologi untuk melambangkan bunyi tertentu yang tidak berstatus fonem.
- b. Tanda garis miring (/ /) digunakan untuk menunjukkan satuan di dalamnya adalah fonem.⁶²

⁶² Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 124.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun yang difokuskan pada Jenis-Jenis Tindak Tutur Kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur

Perkembangan pemerolehan bahasa oleh Ingram dibagi menjadi 3 (tiga) periode, yaitu: (1) periode buku harian; (2) periode sampel besar; dan (3) periode kajian longitudinal.⁶³ Dalam metode ini orang tua membuat buku harian yang isinya merupakan catatan perkembangan bahasa anak yang sering disebut “biografi bayi” (*baby biography*). Pendapat yang sama juga telah diungkapkan sebelumnya bahwa perkembangan pemerolehan bahasa akan selalu melalui tahapan-tahapan, begitu pula pemerolehan bunyi. Pada proses pemerolehan bunyi, kemampuan anak bergerak dari

⁶³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 23.

membuat bunyi menuju ke arah membuat pengertian. Periode pembuatan pembedaan atas dua bunyi dapat dikenali selama tahun pertama yaitu: (1) periode vokalisasi dan prameraban, serta (2) periode meraban.

Anak lazimnya membuat pembedaan bunyi perseptual yang penting selama periode ini, misalnya membedakan antara bunyi suara insani dan non insani, antara bunyi yang berekspresi marah dengan yang bersikap bersahabat, antara suara anak-anak dengan orang dewasa, dan antara intonasi yang beragam. Anak-anak mengenali makna-makna berdasarkan persepsi mereka sendiri terhadap bunyi kata-kata yang didengarnya. Anak-anak menukar atau mengganti ucapan mereka sendiri dari waktu ke waktu menuju ucapan orang dewasa, dan apabila anak-anak mulai menghasilkan segmen bunyi tertentu, hal itu menjadi perbendaharaan mereka.⁶⁴

⁶⁴ Khaerudin Kurniawan, *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hal. 245.

Hasil penelitian ini didasarkan pada pengamatan terhadap 8 (delapan) orang anak usia 3–4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur. Pada bagian ini, hasil penelitian akan menjelaskan pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun terhadap tindak tutur kesantunan yang diujarkan oleh peneliti (penutur) dengan mengajukan pertanyaan maupun yang diujarkan orang tua anak ketika sedang terjadi proses interaksi pada saat bermain. Pada bagian ini akan difokuskan pada tanggapan anak terhadap tindak tutur kesantunan.

Hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan oleh anak ketika menanggapi tindak tutur kesantunan yang diujarkan oleh penutur/peneliti (dalam hal ini anak sebagai mitra tutur). Strategi-strategi yang digunakan oleh anak usia 3–4 tahun dalam menanggapi tindak tutur kesantunan tersebut diantaranya dengan mengiyakan secara langsung dengan ujaran tertentu, mengiyakan dengan tindakan tertentu, atau melakukan penolakan secara

langsung dengan ujaran dan tindakan tertentu terhadap tindak tutur kesantunan yang diungkapkan oleh penutur/peneliti.

Di bawah ini adalah jenis-jenis tindak tutur kesantunan yang terdiri dari muka positif dan muka negatif, yang ditanggapi oleh anak (sebagai mitra tutur) dengan beberapa tindakan antara lain:

a. Muka positif

- 1) Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan memakan makanan yang tidak disukainya.

Tindak tutur kesantunan : *Bagaimana cara adik menolak memakan makanan yang tidak disukai?*

Tanggapan :

1. Aku tidak suka.
2. Ini tidak enak.

3. Aku tidak mau.
4. Aku tidak mau makan.
5. Engga mau.
6. Aku ngga mau makan.
7. Engga enak.
8. Aku tidak mau makan.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan makanan yang tidak disukainya dan ditanggapi oleh anak dengan pernyataan ketidaksukaan sambil menggelengkan kepala dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa tidak senang.

- 2) Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang memermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan memakai pakaian yang tidak disukainya.

Tindak tutur kesantunan : *Bagaimana cara adik menolak memakai baju yang tidak disukai?*

Tanggapan :

1. Aku tidak mau pakai ini.
2. Aku tidak suka bajunya.
3. Aku tidak mau.
4. Bajunya jelek.
5. Aku tidak suka bajunya.
6. Baju ini buruk.
7. Aku tidak suka baju ini.
8. Aku tidak mau bajunya.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan pakaian yang tidak disukainya dan ditanggapi oleh anak dengan pernyataan ketidaksukaan sambil menggelengkan kepala

dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa tidak senang.

- 3) Ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan penolakan karena tidak mau dimarahi oleh orang tuanya.

Tindak tutur kesantunan : *Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau dimarahi oleh orang tuamu?*

Tanggapan :

1. Diam.
2. Diam sambil menggelengkan kepala.
3. Diam sambil menunduk.
4. Diam sambil menunduk.
5. Diam.
6. Diam.

7. Diam sambil menggelengkan kepala.
8. Diam sambil menggelengkan kepala.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan penolakan karena tidak mau dimarahi oleh orang tuanya, dan ditanggapi oleh anak dengan tindakan diam sambil menggelengkan kepala atau menundukkan kepala dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa tidak suka.

- 4) Ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur
- Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan penolakan memberikan makanan kepada orang lain.

Tindak tutur kesantunan : *Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau memberikan makanan kepada temanmu?*

Tanggapan :

1. Kamu makan itu saja.
2. Aku tidak mau kasih. Kamu beli saja.
3. Kamu beli saja.
4. Aku tidak mau kasih.
5. Kamu ngga boleh makan.
6. Aku tidak mau kasih.
7. Kamu minta sama ibu kamu.
8. kamu mintak sama ibu kmu

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan penolakan memberikan makanan kepada orang lain, dan ditanggapi oleh anak dengan pernyataan penolakan sambil

menggelengkan kepala dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa berat hati.

- 5) Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mengindahkan perasaan lawan tutur

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan penolakan meminjamkan mainan kepada orang lain.

Tindak tutur kesantunan : *Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak mau meminjamkan mainan kepada temanmu?*

Tanggapan :

1. Kamu main yang lain.
2. Aku tidak mau pinjami. Kamu beli sendiri.
3. Kamu minta sama ibu kamu.
4. Jangan main ini.
5. Kamu beli saja.

6. Aku tidak mau kasih.

7. Aku tidak mau kasih.

8. Kamu ngga boleh main ini.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan penolakan meminjamkan mainan kepada orang lain, dan ditanggapi oleh anak dengan pernyataan penolakan sambil menggelengkan kepala dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa berat hati.

- 6) Ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah pendapat, menciptakan atmosfer yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan penolakan kalau anak tidak mengganggu temannya.

Tindak tutur kesantunan : *Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mengganggu temanmu?*

Tanggapan :

1. Diam sambil menggelengkan kepala.
2. Diam sambil menggelengkan kepala.
3. Diam sambil menggelengkan kepala.
4. Diam sambil menggelengkan kepala.
5. Diam sambil menggelengkan kepala.
6. Diam sambil menggelengkan kepala.
7. Diam sambil menggelengkan kepala.

8. Diam sambil menggelengkan kepala.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan penolakan kalau anak tidak mengganggu temannya, dan ditanggapi oleh anak dengan tindakan diam sambil menggelengkan kepala dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa tidak bersalah.

- 7) Ungkapan yang tidak kooperatif antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak menunjukkan kepedulian pada lawan tutur

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan memakai sepatu yang tidak disukainya.

Tindak tutur kesantunan : *Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai sepatu yang kamu pakai?*

Tanggapan :

1. Aku tidak suka sepatu itu.
2. Aku tidak mau sepatunya.
3. Sepatunya jelek.
4. Aku tidak mau sepatunya.
5. Engga mau.
6. Sepatunya buruk.
7. Aku tidak suka sepatunya.
Jelek.
8. Aku tidak mau pakai sepatunya.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan sepatu yang tidak disukainya dan ditanggapi oleh anak dengan pernyataan ketidaksukaan sambil menggelengkan kepala dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa tidak senang.

- 8) Ungkapan yang menunjukan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada perjumpaan

pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat mempermalukan lawan tutur baik sengaja atau tidak

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan rasa tidak sukanya ketika teman yang mengganggunya.

Tindak tutur kesantunan : *Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai temanmu yang mengganggumu?*

Tanggapan :

1. Diam sambil menunduk.
2. Diam sambil menggelengkan kepala.
3. Diam sambil menunduk.
4. Diam sambil menunduk.
5. Diam sambil menunduk.
6. Diam sambil menggelengkan kepala.

7. Diam sambil menggelengkan kepala.

8. Diam sambil menggelengkan kepala.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan rasa tidak sukanya ketika teman yang mengganguya, dan ditanggapi oleh anak dengan tindakan diam sambil menggelengkan kepala atau menundukkan kepala dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa tidak suka.

b. Muka negatif

1) Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan

Konteks : Penutur menanyakan cara anak meminta dibelikan mainan.

Tindak tutur kesantunan : *Bagaimana cara adik meminta dibelikan mainan?*

Tanggapan :

1. Ibu, aku mau boneka itu.
2. Bapak, belikan boneka yang bagus
3. Belikan aku mainan itu.
4. Belikan mainan.
5. Aku mau mainan.
6. Belikan boneka itu.
7. Belikan mainan itu.
8. Mau boneka itu.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan cara meminta dibelikan mainan, dan ditanggapi oleh anak dengan pernyataan anak meminta dibelikan mainan dengan ekspresi muka yang menunjukkan permohonan.

2) Ungkapan mengenai tawaran atau janji

Konteks : Penutur menanyakan cara anak cara menagih janji dari orang lain yang ingin memberikan hadiah.

Tindak tutur kesantunan : *Bagaimana cara adik menagih janji dari orang yang ingin memberikan hadiah?*

Tanggapan :

1. Ibu, mana hadiah boneka.
2. Bapak, hadiah bonekanya mana.
3. Minta hadiah mainan itu.
4. Mana hadiah mainannya.
5. Aku mau hadiahnya.
6. Hadiahnya mana.
7. Mana hadiah mainan itu.
8. Aku mau hadiah boneka.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan cara menagih janji dari orang

lain yang ingin memberikan hadiah, dan ditanggapi oleh anak dengan pernyataan meminta hadiah dengan ekspresi muka yang menunjukkan permohonan.

- 3) Ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian, kemarahan
- Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan rasa terima kasih.

Tindak tutur kesantunan : *Bagaimana cara adik mengungkapkan rasa terima kasih setelah dibelikan mainan oleh orang tuamu?*

Tanggapan :

1. Terima kasih.
2. Terima kasih ibu.
3. Terima kasih mama.
4. Terima kasih bapak.
5. Terima kasih.
6. Terima kasih.
7. Terima kasih ayah.

8. Terima kasih ibu.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan rasa terima kasih setelah dibelikan mainan oleh orang tuanya, dan ditanggapi oleh anak dengan pernyataan terima kasih dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa senang.

2. Strategi Meminimalkan Ancaman Tindak Tutur Kesantunan Berbahasa Anak Usia 3–4 Tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur

Hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan oleh anak ketika menanggapi tindak tutur kesantunan yang diujarkan oleh penutur/peneliti sebagai strategi meminimalkan ancaman tindak tutur kesantunan berbahasa anak usia 3–4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur. Strategi-strategi yang digunakan oleh anak usia 3–4 tahun dalam menanggapi tindak tutur kesantunan tersebut diantaranya

dengan mengiyakan secara langsung dengan ujaran tertentu, mengiyakan dengan tindakan tertentu, atau melakukan penolakan secara langsung dengan ujaran dan tindakan tertentu terhadap tindak tutur kesantunan yang diungkapkan oleh penutur/peneliti.

Di bawah ini adalah jenis-jenis tindak tutur kesantunan yang terdiri dari muka positif dan muka negatif, yang ditanggapi oleh anak (sebagai mitra tutur) dengan beberapa tindakan antara lain:

a. Muka positif

1) Memberikan perhatian khusus pada lawan tutur

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan pujian kepada temannya yang penampilannya menarik.

Tindak tutur kesantunan : *Bagaimana cara adik mengungkapkan pujian kepada temanmu yang penampilannya menarik?*

Tanggapan :

1. Bagus.

2. Cantik sekali.
3. Cantik.
4. Bagus.
5. Kamu cantik.
6. Cantik.
7. Cantik.
8. Cantik.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan pujian kepada temannya yang penampilannya menarik, dan ditanggapi oleh anak dengan pernyataan pujian dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa suka.

2) Mencari persetujuan lawan

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan hal-hal yang tidak disukainya.

Tindak tutur kesantunan : *Dik, menurut kamu apakah baju yang kamu pakai serasi dengan warna sepatumu?*

Tanggapan :

1. Ini tidak serasi.
2. Tidak.
3. Tidak sama.
4. Tidak.
5. Tidak.
6. Tidak serasi.
7. Tidak.
8. Tidak.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan apakah baju yang dipakainya serasi dengan warna sepatunya, ditanggapi oleh anak dengan pernyataan tidak dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa tidak senang.

- 3) Melebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada lawan tutur

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan rasa suka dengan baju yang dibeli oleh orang tuanya.

Tindak tutur kesantunan : *Dik, apakah kamu menyukai semua baju yang dibeli orang tuamu?*

Tanggapan :

1. Diam sambil menganggukkan kepala.
2. Diam sambil menganggukkan kepala.
3. Diam sambil menganggukkan kepala.
4. Diam sambil menganggukkan kepala.
5. Diam sambil menganggukkan kepala.
6. Diam sambil menganggukkan kepala.

7. Diam sambil menganggukkan kepala.

8. Diam sambil menganggukkan kepala.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan rasa suka dengan baju yang dibeli oleh orang tuanya, akan tetapi ditanggapi anak dengan diam sambil menganggukkan kepalanya dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa senang.

4) Menghindari pertentangan dengan lawan tutur

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan penilaian terhadap penampilannya.

Tindak tutur kesantunan : *Dik, menurut kamu apakah penampilanmu selalu menarik?*

Tanggapan :

1. Tidak.
2. Tidak.
3. Tidak.
4. Tidak.
5. Tidak.
6. Tidak.
7. Tidak.
8. Tidak.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan apakah penampilannya selalu menarik, ditanggapi oleh anak dengan pernyataan tidak sambil menggelengkan kepala dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa tidak senang.

- 5) Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan benda yang menyenangkan hatinya.

Tindak tutur kesantunan : *Dik, menurut kamu apakah mainanmu sangat menyenangkan?*

Tanggapan :

1. Diam sambil menganggukkan kepala.
2. Diam sambil menganggukkan kepala.
3. Diam sambil menganggukkan kepala.
4. Diam sambil menganggukkan kepala.
5. Diam sambil menganggukkan kepala.
6. Diam sambil menganggukkan kepala.

7. Diam sambil menganggukkan kepala.
8. Diam sambil menganggukkan kepala.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan bahwa mainannya sangat menyenangkan, akan tetapi ditanggapi anak dengan diam sambil menganggukkan kepalanya dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa senang.

6) Membuat lelucon

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan film yang menyenangkan hatinya.

Tindak tutur kesantunan : *Dik, menurut kamu apakah film kartun yang kamu tonton itu lucu?*

Tanggapan :

1. Diam sambil menganggukkan kepala.
2. Diam sambil menganggukkan kepala.
3. Diam sambil menganggukkan kepala.
4. Diam sambil menganggukkan kepala.
5. Diam sambil menganggukkan kepala.
6. Diam sambil menganggukkan kepala.
7. Diam sambil menganggukkan kepala.
8. Diam sambil menganggukkan kepala.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan bahwa film kartun yang

ditontonnya itu lucu, akan tetapi ditanggapi anak dengan diam sambil mengangguk-kan kepalanya dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa senang.

7) Membuat penawaran dan janji

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan keinginan menghabiskan makanannya kalau diberikan hadiah.

Tindak tutur kesantunan : *Dik, maukah kamu menghabiskan makananmu kalau diberikan hadiah?*

Tanggapan :

1. Diam sambil mengangguk-kan kepala.
2. Diam sambil mengangguk-kan kepala.
3. Diam sambil mengangguk-kan kepala.

4. Diam sambil menganggukkan kepala.
5. Diam sambil menganggukkan kepala.
6. Diam sambil menganggukkan kepala.
7. Diam sambil menganggukkan kepala.
8. Diam sambil menganggukkan kepala.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan bahwa anak mau menghabiskan makanannya kalau diberikan hadiah, akan tetapi ditanggapi anak dengan diam sambil menganggukkan kepalanya dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa senang.

8) Menunjukkan rasa optimisme

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan senang diberikan hadiah oleh orang tuanya jika berbuat baik.

Tindak tutur kesantunan : *Dik, apakah kamu sering diberikan hadiah oleh orang tuamu jika kamu berbuat baik ?*

Tanggapan :

1. Diam sambil menganggukkan kepala.
2. Diam sambil menganggukkan kepala.
3. Diam sambil menganggukkan kepala.
4. Diam sambil menganggukkan kepala.
5. Diam sambil menganggukkan kepala.
6. Diam sambil menganggukkan kepala.

7. Diam sambil menganggukkan kepala.
8. Diam sambil menganggukkan kepala.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan bahwa anak sering diberikan hadiah oleh orang tuanya jika berbuat baik, akan tetapi ditanggapi anak dengan diam sambil menganggukkan kepalanya dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa senang.

9) Menawarkan suatu tindakan timbal balik

Konteks : Penutur menanyakan cara anak meminjam mainan temannya.

Tindak tutur kesantunan : *Dik, maukah kamu meminjamkan mainan kamu itu, kalau temanmu juga mau meminjamkan mainannya?*

Tanggapan :

1. Iya mau. Aku pinjam mainan kamu.
2. Nih untuk kamu. Pinjam mainannya.
3. Boleh. Pinjam mainan kamu.
4. Oke. Tapi pinjam mainan kamu
5. Nih. Pinjam mainan kamu juga
6. Iya boleh. Aku pinjam mainannya ya.
7. Ambil nih. Aku pinjam mainan.
8. Iya. Pinjam mainan kamu juga .

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan cara meminjam mainan temannya, dan ditanggapi oleh anak dengan pernyataan anak akan meminjamkan mainannya asalkan anak dipinjamkan mainan juga dengan ekspresi muka menunjukkan permohonan.

Memberikan simpati pada lawan tutur

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan rasa terima kasih.

Tindak tutur kesantunan : *Dik, apakah kamu mengucapkan terima kasih kalau dipinjamkan mainan oleh temanmu?*

Tanggapan :

1. Terima kasih.
2. Iya. Terima kasih.
3. Terima kasih.
4. Terima kasih.
5. Terima kasih.
6. Terima kasih.
7. Terima kasih.
8. Terima kasih.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan rasa terima kasih karena dipinjamkan mainan oleh temannya, dan ditanggapi oleh anak dengan pernyataan terima

kasih dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa senang.

b. Muka negatif

1) Pakailah ujaran tak langsung

Konteks : Penutur menanyakan cara anak meminta tolong kepada orang lain.

Tindak tutur kesantunan : *Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada orangtuamu?*

Tanggapan :

1. Ibu, tolong aku.
2. Bapak, tolong ambilkan.
3. Minta itu.
4. Minta tolong.
5. Aku minta tolong.
6. Tolong aku.
7. Tolong aku.
8. Aku mau itu.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk

mengungkapkan cara meminta tolong kepada orangtuanya, dan ditanggapi oleh anak dengan pernyataan anak meminta tolong dengan ekspresi muka yang menunjukkan permohonan.

2) Pakailah pagar (hedge)

Konteks : Penutur menanyakan cara anak meminta tolong kepada orang lain.

Tindak tutur kesantunan : *Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada temanmu?*

Tanggapan :

1. Tolong aku.
2. Tolong ambilkan.
3. Minta itu.
4. Minta tolong.
5. Aku minta tolong.
6. Tolong aku.
7. Tolong aku.
8. Aku mau itu.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan cara meminta tolong kepada temannya, dan ditanggapi oleh anak dengan pernyataan anak meminta tolong dengan ekspresi muka yang menunjukkan permohonan.

3) Tunjukkan pesimisme

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan rasa tidak sukanya jika teman mengganggunya.

Tindak tutur kesantunan : *Dik, apa yang tidak kamu sukai jika temanmu mengganggumu?*

Tanggapan :

1. Diam sambil menggelengkan kepala.
2. Diam sambil menggelengkan kepala.
3. Diam sambil menggelengkan kepala.

4. Diam sambil menggelengkan kepala.
5. Diam sambil menggelengkan kepala.
6. Diam sambil menggelengkan kepala.
7. Diam sambil menggelengkan kepala.
8. Diam sambil menggelengkan kepala.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan yang tidak disukai jika teman mengganggunya, dan ditanggapi oleh anak dengan tindakan diam sambil menggelengkan kepala dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa tidak suka.

- 4) Berikan penghormatan

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan cara meminta izin kepada orang tua untuk bermain ke rumah teman

Tindak tutur kesantunan : *Dik, apakah kamu meminta izin kepada orang tuamu kalau kamu mau main ke rumah temanmu?*

Tanggapan :

1. Diam sambil menggelengkan kepala.
2. Diam sambil menggelengkan kepala.
3. Diam sambil menggelengkan kepala.
4. Diam sambil menggelengkan kepala.
5. Diam sambil menggelengkan kepala.
6. Diam sambil menggelengkan kepala.

7. Diam sambil menggelengkan kepala.
8. Diam sambil menggelengkan kepala.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan apakah anak meminta izin kepada orang tua kalau mau main ke rumah temannya, dan ditanggapi oleh anak dengan tindakan diam sambil menggelengkan kepala dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa tidak bersalah.

5) Minimalkan paksaan

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan penolakan karena melakukan kesalahan.

Tindak tutur kesantunan: *Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu dimarahi orangtuamu?*

Tanggapan :

1. Tidak. Aku tidak nakal.
2. Tidak.
3. Tidak.
4. Tidak nakal.
5. Tidak.
6. Tidak.
7. Aku tidak nakal.
8. Tidak.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan cara meminta maaf kalau anak dimarahi orangtuanya, dan ditanggapi oleh anak dengan pernyataan penolakan sambil menggelengkan kepala dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa berat hati.

6) Mintalah maaf

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan cara meminta maaf kalau anak telah merusak mainan temannya.

Tindak tutur kesantunan: *Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu telah merusak mainan temanmu?*

Tanggapan :

1. Tidak. Aku tidak nakal.

2. Tidak.

3. Tidak.

4. Aku tidak nakal.

5. Tidak.

6. Tidak.

7. Aku tidak nakal.

8. Aku tidak nakal

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan cara meminta maaf kalau anak

telah merusak mainan temannya, dan ditanggapi oleh anak dengan pernyataan penolakan sambil menggelengkan kepala dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa berat hati.

7) Pakailah bentuk impersonal

Konteks : Penutur menanyakan cara anak meminta tolong kepada orang lain.

Tindak tutur kesantunan : *Dik, apakah kamu mau membantu orangtuamu yang meminta tolong?*

Tanggapan :

1. Diam sambil menganggukkan kepala.
2. Diam sambil menganggukkan kepala.
3. Diam sambil menganggukkan kepala.
4. Diam sambil menganggukkan kepala.

5. Diam sambil menganggukkan kepala.
6. Diam sambil menganggukkan kepala.
7. Diam sambil menganggukkan kepala.
8. Diam sambil menganggukkan kepala.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan apakah anak mau membantu orangtuanya yang meminta tolong, dan ditanggapi oleh anak dengan tindakan diam sambil menganggukkan kepala dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa suka.

- 8) Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum

Konteks : Penutur menanyakan cara anak meminta tolong kepada orang lain.

Tindak tutur kesantunan : *Dik, apakah kamu mau membantu temanmu yang meminta tolong?*

Tanggapan :

1. Diam sambil menganggukkan kepala.
2. Diam sambil menganggukkan kepala.
3. Diam sambil menganggukkan kepala.
4. Diam sambil menganggukkan kepala.
5. Diam sambil menganggukkan kepala.
6. Diam sambil menganggukkan kepala.
7. Diam sambil menganggukkan kepala.
8. Diam sambil menganggukkan kepala.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan apakah anak mau membantu temannya yang meminta tolong, dan ditanggapi oleh anak dengan tindakan diam sambil menganggukkan kepala dengan ekspresi muka yang menunjukkan rasa suka.

B. Pembahasan

1. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun yang difokuskan pada Jenis-Jenis Tindak Tutur Kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, selain itu menurut Kridalaksana yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan

mengidentifikasi diri.⁶⁵ Lebih lanjut, menurut Owen yang menjelaskan bahwa bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan.⁶⁶

Sejak usia dini, bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Seorang ibu seringkali memberi kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial, maka pada saat itulah bayi pertama kali mengenal sosialisasi bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa. Melalui bahasa pertama, seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. Bahasa pertama menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pendirian, dalam bentuk-bentuk bahasa yang dianggap ada. Anak

⁶⁵Zilvia Mardhyana, dkk, Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun pada Tataran Fonologi, *Jurnal Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Volume 3 Nomor 5, 2020, hal. 735.

⁶⁶Indah Permatasari Suardi, dkk, Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 Issue 1, 2019, hal. 266.

belajar pula bahwa ada bentuk-bentuk yang tidak dapat diterima anggota masyarakatnya, anak tidak boleh selalu mengungkapkan perasaannya secara terus-terang.⁶⁷

Setelah seorang anak memperoleh bahasa pertamanya, maka anak itu akan mengalami proses pemerolehan bahasa kedua melalui apa yang disebut dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa diartikan sebagai periode seorang individu memperoleh bahasa atau kosakata baru. Kapan periode itu berlangsung? Dapat dikatakan hampir sepanjang masa. Namun selama ini pemahaman masyarakat tentang pemerolehan bahasa lebih banyak tercurah pada masyarakat usia dini atau masyarakat yang belajar bahasa asing.⁶⁸

Menurut Kiparsky, pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang dipergunakan oleh anak-

⁶⁷ Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2017), hal. 78.

⁶⁸ Rosita, *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Kajian Psikolinguistik)*, *Skripsi*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), hal. 1.

anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau dari bahasa tersebut.⁶⁹ Penjelasan pemerolehan bahasa tersebut dapat dilihat dari pengamatan sehari-hari terhadap perkembangan seorang anak (dalam hal ini anak yang normal) yang memproses kecakapan berbahasanya. Biasanya yang dilakukan oleh anak-anak tersebut diantaranya bermula dari mendengar dan mengamati bunyi-bunyi bahasa di sekelilingnya tanpa disuruh atau disengaja. Kemudian lama-kelamaan apa-apa yang didengar dan apa-apa yang diamatinya itu berkembang terus-menerus dan tahap demi tahap sesuai dengan perkembangan kemampuan intelegensi dan latar belakang sosial-budaya yang membentuknya.

⁶⁹ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 243.

Fungsi bahasa yang paling utama sejak seorang belajar bahasa adalah untuk komunikasi. Komunikasi dengan bahasa diadakan melalui dua macam aktifitas yang mendasar yaitu dengan berbicara dan mendengarkan.⁷⁰ Berbahasa sama halnya dengan melakukan kegiatan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa adalah suatu kebutuhan yang diharuskan ada, karena bahasa menjadi suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Konteks bahasa yang baik adalah bahasa yang mengandung kesantunan dan kesopanan.⁷¹

Pada masa pembentukan, seorang anak biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan di lingkungan itulah anak membentuk kepribadiannya serta tuturannya. Dalam hal ini, anak akan meniru apa yang ia lihat dari lingkungannya dan anak akan megikutinya karena ia belum mengetahui batasan benar atau salah, baik dan

⁷⁰Nur Fathonah, Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Dusun XII Desa Celawan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai (Kajian Psikolinguistik), *Skripsi*, (Medan: Universitas Sumatera Utara Medan, 2019), hal. 2.

⁷¹Eli Setyaningsih, dkk, Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Samalantan, *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak*, 2019, hal. 1.

buruk serta pantas atau tidak pantas bahasa yang ia ucapkan.⁷²

Menurut Brown dan Levinson, teori kesantunan berbahasa berkisar pada nosi muka (*face*) yang dibagi menjadi muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain. Sedang muka positif adalah keinginan setiap penutur agar dia dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain.⁷³

Menurut Brow dan Levinson yang menambahkan karena teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*), maka semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya) dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh mungkin

⁷² Yulfina Febriyanti Yunus, Bentuk Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Anak di Kalibone Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep, *Jurnal Idiomatik*, Vol. 3 No. 1, Juni 2020, hal. 48.

⁷³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 35.

lebih bisa menjelaskan konsep muka dalam kesantunan berbahasa. Muka ini harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang lain.⁷⁴

Hasil penelitian ini didasarkan terhadap tindak tutur kesantunan yang diujarkan oleh peneliti/penutur dengan mengajukan pertanyaan maupun yang diujarkan orang tua anak usia 3–4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur ketika sedang terjadi proses interaksi pada saat bermain. Hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan oleh anak ketika menanggapi tindak tutur kesantunan yang diujarkan oleh penutur/peneliti (dalam hal ini anak sebagai mitra tutur). Strategi-strategi yang digunakan oleh anak usia 3–4 tahun dalam menanggapi tindak tutur kesantunan tersebut diantaranya dengan mengiyakan secara langsung dengan ujaran tertentu, mengiyakan dengan tindakan tertentu, atau melakukan penolakan secara langsung dengan ujaran dan tindakan tertentu

⁷⁴Abdul Chaer, *Linguistik Umum ...*, hal. 35.

terhadap tindak tutur kesantunan yang diungkapkan oleh penutur/peneliti.

Menurut Brown dan Levinson, sebuah tindak tutur dapat merupakan ancaman terhadap nosi muka (*face*), karena ada dua sisi muka yang terancam yaitu muka negatif dan muka positif. Kesantunan pun dibagi dua yaitu kesantunan negatif (untuk menjaga muka negatif) dan kesantunan positif (untuk menjaga muka positif).⁷⁵ Berikut ini jenis-jenis tindak tutur kesantunan yaitu:

a. Muka positif

Menurut Brown dan Levinson yang merangkum beberapa tindakan yang mengancam muka positif lawan, meliputi: ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan; ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan;

⁷⁵Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 35.

ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan; ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur; ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mengindahkan perasaan lawan tutur; ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah pendapat, menciptakan atmosfir yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur; ungkapan yang tidak kooperatif antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak menunjukkan kepedulian pada lawan tutur; dan ungkapan yang menunjukkan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada perjumpaan pertama, dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat

mempermalukan lawan tutur baik sengaja atau tidak.

76

b. Muka negatif

Menurut Brown dan Levinson, yang juga merangkum beberapa tindakan yang melanggar muka negatif, meliputi: ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan; ungkapan mengenai tawaran atau janji; dan ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian, kemarahan.⁷⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun yang difokuskan pada jenis-jenis tindak tutur kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur yaitu bahwa dalam menanggapi atau merespon tindak tutur kesantunan yang disampaikan penutur, anak melakukannya dalam dua bentuk utama yaitu

38. ⁷⁶Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.

⁷⁷Abdul Chaer, *Linguistik Umum ...*, hal. 37.

mengiyakan dan menolak. Dalam mengiyakan terhadap tindak tutur kesantunan, anak melakukannya dalam dua cara yaitu secara verbal dan non verbal. Demikian pula ketika melakukan penolakan terhadap tindak tutur kesantunan, anak melakukannya secara verbal maupun non verbal. Ada perkembangan yang terjadi pada pemahaman bahasa anak terhadap tindak tutur kesantunan bahwa pada usia 3–4 tahun penolakan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung masih sering terjadi.

2. Strategi Meminimalkan Ancaman Tindak Tutur Kesantunan Berbahasa Anak Usia 3–4 Tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur

Keberlangsungan sebuah tindak tutur ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tutur tertentu.⁷⁸ Dalam kesantunan terdapat beberapa

⁷⁸ Febrina Riska Putri, dkk, Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, Volume 2 Nomor 1, Februari 2015, hal. 88.

teori yang dikemukakan oleh para ahli, adapun pendapat yang dikemukakan oleh Lakoff mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or comraderie*). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang pertama formalitas berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), yang kedua ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), dan yang ketiga persamaan atau kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah anda dan lawan tutur anda menjadi sama.

Dari sudut pandang teori tindak tutur, penolakan dapat diklasifikasikan sebagai kelompok direktif yang mengancam muka negatif lawan tutur dan dapat juga dimasukkan dalam kelompok ekspresif yang mengancam wajah positif lawan tutur. Oleh karena itu Brown dan

Levinson memberikan beberapa strategi yang digunakan untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif maupun muka positif agar ujaran terdengar santun. Strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka positif antara lain seperti memberikan perhatian khusus pada lawan tutur, menawarkan suatu tindakan timbal balik, memberikan simpati pada lawan tutur, dan sebagainya. Sedangkan strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif antara lain seperti memakai ujaran tak langsung, memberikan penghormatan, dan sebagainya.⁷⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan oleh anak ketika menanggapi tindak tutur kesantunan yang diujarkan oleh penutur/peneliti sebagai strategi meminimalkan ancaman tindak tutur kesantunan berbahasa anak usia 3–4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur. Strategi-strategi yang digunakan oleh anak usia 3–4 tahun dalam

⁷⁹Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 40.

menanggapi tindak tutur kesantunan tersebut diantaranya dengan mengiyakan secara langsung dengan ujaran tertentu, mengiyakan dengan tindakan tertentu, atau melakukan penolakan secara langsung dengan ujaran dan tindakan tertentu terhadap tindak tutur kesantunan yang diungkapkan oleh penutur/peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun yang difokuskan pada jenis-jenis tindak tutur kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur yaitu bahwa dalam menanggapi atau merespon tindak tutur kesantunan yang disampaikan penutur, anak melakukannya dalam dua bentuk utama yaitu mengiyakan dan menolak. Dalam mengiyakan terhadap tindak tutur kesantunan, anak melakukannya dalam dua cara yaitu secara verbal dan non verbal. Demikian pula ketika melakukan penolakan terhadap tindak tutur kesantunan, anak melakukannya secara verbal maupun non verbal. Ada perkembangan yang terjadi pada pemahaman bahasa anak terhadap tindak tutur

kesantunan bahwa pada usia 3–4 tahun penolakan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung masih sering terjadi.

2. Strategi meminimalkan ancaman tindak tutur kesantunan berbahasa anak usia 3–4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur yaitu bahwa kaitannya dengan prinsip kesantunan, penolakan dikaitkan dengan ancaman terhadap muka kelompok direktif yang mengancam muka negatif lawan tutur dan dapat juga dimasukan dalam kelompok ekspresif yang mengancam wajah positif lawan tutur. Prinsip ini sudah mulai diterapkan oleh anak usia 3–4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2. Strategi yang digunakan untuk meminimalkan ancaman adalah dengan cara melakukan penolakan secara langsung maupun tidak langsung dengan cara memberikan alasan dan tindakan diam.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap anak usia 3–4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2

Kabupaten Kaur tentang pemerolehan bahasa pada tindak tutur kesantunan, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Peneliti merasa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini dikarenakan kemampuan peneliti yang masih kurang dalam menganalisis data, sehingga bisa dimanfaatkan oleh peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan pemerolehan bahasa pada anak usia 3–4 tahun pada tindak tutur kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur dengan mitra tutur (responden) yang berbeda.
2. Penelitian terhadap pemerolehan bahasa pada tindak tutur kesantunan anak sebagai salah satu usaha pelestarian dan pengembangannya, perlu terus dilakukan oleh peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Elina Intan. 2019. Kesantunan Bahasa Anak di PAUD Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu. *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*. Volume 1 Nomor 2.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2009. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Fathonah, Nur. 2019. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Dusun XII Desa Celawan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai (Kajian Psikolinguistik). *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Girsang, Jans Linson, dan Christin Agustina Purba. 2021. Analisis Tindak Tutur Direktif Anak Usia 4-5 Tahun pada Bahasa di TK Harapan Baru Medan. *English Language Teaching Prima Journal*. Vol. 2 No. 2.
- Jamaris, Martini. 2017. *Pengukuran Kecerdasan Jamak*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurniawan, Khaerudin. 2018. *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

- Lalompoh, Cyrus T., dan Kartini Ester Lalompoh. 2017. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Latip, Moh. Abdul. 2015. Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2–3 Tahun di Desa Ungga, Kecamatan Praya Barat Daya Lombok Tengah (Kajian Fonologi dan Leksikon). *Skripsi*. Mataram: Universitas Mataram.
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Mardhyana, Zilvia, dkk. 2020. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun pada Tataran Fonologi. *Jurnal Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Volume 3 Nomor 5.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, Febrina Riska, dkk. 2015. Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. Volume 2 Nomor 1.
- Rosita. 2017. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Kajian Psikolinguistik). *Skripsi*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock. John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Wenny Aulia. 2018. Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3–4 Tahun (Ditinjau dari Pemerolehan Semantik yang

Dikuasai Anak Usia 3–4 Tahun) dengan Menggunakan Media Gambar. *Jurnal Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*. Vol. 1 No. 2.

Setyaningsih, Eli, dkk. 2019. Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Samalantan. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak*.

Siddiq, Mohammad. 2019. Tindak Tutur dan Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kredo*. Vol. 2 No. 2.

Suardi, Indah Permatasari, dkk. 2019. Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 3 Issue 1.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Yuliani Nuraini. dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.

Yogatama, Adiprana. 2017. Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun Ditinjau dari Sudut Pandang Morfosintaksis. *Jurnal Bahasa dan Budaya Asing, Universitas Muhammadiyah Semarang*.

Yunus, Yulfina Febriyanti. 2020. Bentuk Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Anak di Kalibone Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. *Jurnal Idiomatic*. Vol. 3 No. 1.

Zaini, Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*.
Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

L
A
M
P
I
R
A
N



PEMERINTAH KABUPATEN KAUR
KECAMATAN TANJUNG KEMUNING
DESA TANJUNG KEMUNING II
Jl. Raya Tanjung Kemuning II Kec. Tanjung Kemuning, Kab. Kaur 38955

SURAT KETERANGAN

Nomor : 860 / 120 / TJK.II/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala Desa Tanjung Kemuning II Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur , Menerangkan Namanya dibawah ini :

Nama : Barhum setiawan Kurniawan
Nim : 1811290064
Universitas : UINFAS BENGKULU
PRODI : Tadris Bahasa Indonesia
Jurusan : Fakultas tarbiyah dan tadrir
Keterangan : Telah melakukan penelitian di Desa Tanjung Kemuning II

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian di Desa tanjung Kemuning II mulai 23 Mei s/d 15 Juli 2022 untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul penelitian "Pemerolehan Bahasa Anak usia 3-4 Tahun (Tinjauan Tentang Jenis-jenis Tindak Tutur kesantunan di Desa Tanjung Kemuning II Kabupaten Kaur)".

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Kemuning II, 15 Juli 2022
Kepala Desa Tanjung Kemuning II



DANI YUDIAS HINDARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Nomor : 258L/Un.23/F.II/TL.00.9/05/2022 Bengkulu, 25 Mei 2022
Lampiran : 1 (satu) Exp Proposal
Perihal : **Mohon izin penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur
Di –
Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur

Dengan hormat,

Untuk keperluan skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Bapak/ibu untuk mengizinkan nama di bawah ini untuk melakukan penelitian guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul “**Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Tinjauan Tentang Jenis-jenis Tindak Tutur Kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur)**”

Nama : Barhum Setiawan Kurniawan
NIM : 1811290064
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Tempat Penelitian : Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur
Waktu Penelitian : 23 Mei s/d 15 Juli 2022

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Dekan,

Mulyadi †

SURAT IZIN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Tanjung Kemuning II Kabupaten Kaur

Nama : Dandi Yudias Hindarta
Jabatan : Kepala Desa
Tempat Penelitian : Desa Tanjung Kemuning II Kabupaten Kaur

Menerangkan Bahwa,

Nama : Barhum Setiawan Kurniawan
Nim : 1811290064
Instansi : Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Dengan ini bersedia menerima mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di Desa Tanjung Kemuning II guna memperoleh data dalam penyusunan tugas akhir Skripsi dengan judul "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Tinjauan Tentang Jenis-Jenis Tindak Tutur Kesantunan Di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur)".

Demikian surat permohonan ini saya buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, Mei 2022

Tanjung Kemuning II



Dandi Yudias Hindarta



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nama Mahasiswa: Barhum Setiawan Kurniawan Pembimbing I : Dr. Irwan Satria, M.Pd.
NIM : 1811290064 Judul Skripsi : Pemerolehan Bahasa Anak
Jurusan : Tadris Bahasa Usia 3-4 Tahun (Tinjauan Tentang Jenis-Jenis
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia Tindak Tutur Kesantunan Di Desa Tanjung
Kemuning 2 Kabupaten Kaur)

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I	Paraf Pembimbing
	10/07/2022	BAB IV	- Tambahkan Teori - Tambahkan Lampiran - Daftar tabel.	
	12/07/2022	BAB IV	- Lampiran Masih Kurang Tambahkan kembali - Tetap Selesaikan Lampiran dan Tabel	

Mengetahui,
Dekan,

Dr. M. Mulyadi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197005142000031004

Bengkulu, 2022
Pembimbing I

Dr. Irwan Satria, M.Pd.
NIP. 197407182003121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nama Mahasiswa: Barhum Setiawan Kurniawan Pembimbing I : Dr. Irwan Satria, M.Pd.
NIM : 1811290064 Judul Skripsi : Pemerolehan Bahasa Anak
Jurusan : Tadris Bahasa Usia 3-4 Tahun (Tinjauan Tentang Jenis-Jenis
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia Tindak Tutur Kesantunan Di Desa Tanjung
Kemuning 2 Kabupaten Kaur)

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I	Paraf Pembimbing
	23/07/2022	BAB IV-V	- Daftar Tabel - Daftar Gambar - Daftar Lampiran	
	27/07/2022	BAB IV-V	- Analisis Data tambahkan - urutkan seluruh Daftar yang sudah ditetapkan.	
	26/07/2022	BAB IV-V	- ada catatan digigit	

Bengkulu, 2022
Pembimbing I

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Mulyadi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197005142000031004

Dr. Irwan Satria, M.Pd
NIP. 197407182003121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nama Mahasiswa: Barhum Setiawan Kurniawan Pembimbing II: Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.
NIM : 1811290064 Judul Skripsi : Pemerolehan Bahasa Anak
Jurusan : Tadris Bahasa Usia 3-4 Tahun (Tinjauan Tentang Jenis-Jenis
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia Tindak Tutur Kesantunan Di Desa Tanjung
Kemuning 2 Kabupaten Kaur)

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing II	Paraf Pembimbing
1.	Belasa 5 Juli 2022	BAB I - III	- Sematkan dengan revisi dan sematkan. - Footnote - typo. - Selesaikan BAB IV	
2.	Rabu 13 Juli 2022	BAB IV	- Hasil Temuan ditambahkan semakin dengan	
3	Jumat 22 Juli 2022	BAB IV & V	- teori Pembahasan + teori - Simpulan sematkan dengan rumusan misalnya	
4.	Senin 25 Juli 2022	ACT	lanjut ke pembimbing I	

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Agus Triyandi, S.Ag, M.Pd
NIP. 1970514200031004

Bengkulu,
Pembimbing II 2022

Dina Putri Juni Astuti, M.Pd
NIP. 199006022019032010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Barhum Setiawan Kurniawan Pembimbing I : Dr. Irwan Satria, M.Pd.
NIM : 1811290064 Judul Skripsi : Pemetolehan bahasa Anak usia 3-4 Tahun. (Tinjauan tentang Jenis - Jenis Tindakan Tutor kesantunan Di Desa Tanjung Kemuning 2 kabupaten kaur)
Jurusan : Tadris Bahasa
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	Senin 4 APRIL 2022	BAB I	- Tambahkan mnd murnian dan kndst. - Tambahkan klasifikasi mnd.	
2.	Rabu 6 APRIL 2022	BAB I - BAB III	- Tambahkan Kontain tentang sw + IH - Tambahkan Tabel tentang Materi Pendidikan Relakan - Teknik Pengumpulan Data • observasi • Wawancara.	

Bengkulu,

Mengetahui
Dekan

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP 197005142000031004

Pembimbing I

Dr. Irwan Satria, M.Pd.
NIP 197407182003121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Barhum Setiawan Kurniawan Pembimbing I : Dr.Irwan Satria, M.Pd.
NIM : 1811290064 Judul Skripsi : Pemerolehan Bahasa Anak Usia
Jurusan : Tadris Bahasa 2-4 Tahun (Tinjauan Tentang
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia Denis Denis Tingkat Kesantunan
Pidesa: Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur).

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
3	Jum'at 8 APRIL 2022	BAB II	- kelengkapan leater Penelitian - lalapan Pemerolehan n Bahasa	
4	Senin 11 APRIL 2022	BAB II	- Pemahaman tingkat perkembangan Anak usia dini 3-4 tahun - Tempat dan waktu Penelitian	
5	Kamis 14 APRIL 2022		acc cetak lembar proposal.	

Bengkulu,

Mengetahui
Dekan

Dr. Mus Muljadi, M.Pd
NIP 197605142000031004

Pembimbing I

Dr. Irwan Satria, M.Pd.
NIP 197407182003121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 5117 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Barhum Setiawan Pembimbing II : Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.
Kurniawan
NIM : 1811290064 Judul Skripsi : Renerotolahan Bahasa Anak
Jurusan : Bahasa Usia 3-4 Tahun (Tinjauan Tentang
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia Bantu-Bantu Tindakan Kesantunan
dalam Tindakan Kemungkinan 2 Kabupaten Kaw.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing II	Paraf Pembimbing
1.	Jumat 11 Feb. 2022	BAB I	- Cover Proposal diperbaiki - Latar Belakang tambahkan fenomena yang terjadi & data otentik - Definisi istilah dibuat	
2	Jumat 25 Feb 2022	BAB I & BAB II	- Footnote dipelajari lagi - landasan Teori Surat dan judul - Instrumen penelitian & kerangka berpikir	
3	Rabu 16 Maret 2022	BAB II	- Teori diperdalam lagi berikan contoh kongkrit - Penelitian yang relevan ditambah. - Bagan & kerangka Berpikir	

Mengetahui
Dekan

Dr. Mus Muljadi, M.Pd.
NIP 19700514200031004

Bengkulu, 1. APRIL 2022
Pembimbing II

Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.
NIP 199006022019032010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 5117 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Barhum Setiawan
Kurniawan
NIM : 1811290064
Jurusan : Bahasa
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Pembimbing II : Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.
Judul Skripsi : *Pemrosesan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Tinjauan Tantang Analisis dan Tidak Toler kesantunan dekesa Tamung kumawana 2 kata-kata kaur.)*

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing II	Paraf Pembimbing
1.	Jumat 25 Maret 2022	BAB II 2	- Kerangka Berpikir - Sumber data penelitian - Teknik pengumpulan data	
		BAB III	- Instrumen penelitian	
5.	Kamis 31 Maret 2022	BAB III	- Instrumen observasi Revisi - Egan BI	
6.	Jumat 1 April 2022	BAB III	- ACC Langut ke pembimbing I	

Mengetahui
Dekan

Dr. Mas Mulvadi, M.Pd.
NIP 19705142000031004

Bengkulu, ..1. APRIL 2022
Pembimbing II

Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.
NIP 199006022019032010

Skripsi Barhum 2

by Barhum Barhum

Submission date: 23-Jul-2022 07:22PM (UTC+0700)

Submission ID: 1874086592

File name: SKRIPSI_BARHUM_BAB_1-----5.docx (192.87K)

Word count: 14322

Character count: 90594

Skripsi Barhum 2

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

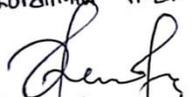
PRIMARY SOURCES

1	www.slideshare.net Internet Source	4%
2	123dok.com Internet Source	1%
3	www.wacana.co Internet Source	1%
4	jurnal-lp2m.umnaw.ac.id Internet Source	1%
5	Repository.umy.ac.id Internet Source	1%
6	www.hipwee.com Internet Source	1%
7	Leli Triana, Tri Mulyono Mulyono. "Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UPS Tegal dalam Percakapan Whatsapp", Cakrawala: Jurnal Pendidikan, 2020 Publication	1%
8	hidayatussalikinsbw.blogspot.com Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off

mengetahui
Kordinator Prodi

Henry Hianjary

Admin Prodi



Hendro Ade Saputra

KISI-KISI OBSERVASI

No	Indikator	Sub Indikator
1	Mengamati variasi usia anak ≤ 5 tahun	1) Usia 0 – 2 tahun 2) Usia 3 – 4 tahun 3) Usia 4 – 5 tahun
2	Mengamati pemerolehan tindak tutur kesantunan a. Tindakan yang melanggar muka positif lawan tutur	1) Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan 2) Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan 3) Ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan 4) Ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur 5) Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mengindahkan perasaan lawan tutur 6) Ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah pendapat, menciptakan atmosfer yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur 7) Ungkapan yang tidak kooperatif antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak menunjukkan kepedulian pada lawan tutur 8) Ungkapan yang menunjukkan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat mempermalukan

		lawan tutur baik sengaja atau tidak
	b. Tindakan yang melanggar muka negatif lawan tutur	1) Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan 2) Ungkapan mengenai tawaran atau janji 3) Ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian, kemarahan
3	Mengamati strategi memaksimalkan tindak tutur kesantunan berbahasa anak usia 3-4 tahun a. Strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka positif lawan tutur	1) Memberikan perhatian khusus pada lawan tutur 2) Mencari persetujuan lawan 3) Melebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada lawan tutur 4) Menghindari pertentangan dengan lawan tutur 5) Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur 6) Membuat lelucon 7) Membuat penawaran dan janji 8) Menunjukkan rasa optimism 9) Menawarkan suatu tindakan timbal balik 10) Memberikan simpati pada lawan tutur
	b. Strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif lawan tutur	1) Pakailah ujaran tak langsung 2) Pakailah pagar (hedge) 3) Tunjukkan pesimisme 4) Berikan penghormatan 5) Minimalkan paksaan 6) Mintalah maaf 7) Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan

	tidak menyebutkan penutur dan pendengar)
	8) Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum

KISI-KISI WAWANCARA

No	Indikator	Sub Indikator	Item Soal
1	Jenis-jenis tindak tutur kesantunan a. Tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur	1) Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan	1
		2) Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan	2
		3) Ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan	3
		4) Ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur	4
		5) Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mengindahkan perasaan lawan tutur	5

		6) Ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah pendapat, menciptakan atmosfer yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur	6
		7) Ungkapan yang tidak kooperatif antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak menunjukkan kepedulian pada lawan tutur	7
		8) Ungkapan yang menunjukkan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat mempermalukan lawan tutur baik sengaja atau tidak	8
	b. Tindakan yang melanggar muka negatif lawan tutur	1) Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan	9
		2) Ungkapan mengenai tawaran atau janji	10
		3) Ungkapan mengenai	11

		pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian, kemarahan	
2	Strategi memaksimalkan tindak tutur kesantunan berbahasa anak usia 3-4 tahun a. Strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka positif lawan tutur	1) Memberikan perhatian khusus pada lawan tutur	12
		2) Mencari persetujuan lawan	13
		3) Melebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada lawan tutur	14
		4) Menghindari pertentangan dengan lawan tutur	15
		5) Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur	16
		6) Membuat lelucon	17
		7) Membuat penawaran dan janji	18
		8) Menunjukkan rasa optimisme	19
		9) Menawarkan suatu tindakan timbal balik	20
		10) Memberikan simpati pada lawan tutur	21
	b. Strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka	1) Pakailah ujaran tak langsung	22
		2) Pakailah pagar (hedge)	23

	negatif lawan tutur	3) Tunjukan pesimisme	24
		4) Berikan penghormatan	25
		5) Minimalkan paksaan	26
		6) Mintalah maaf	27
		7) Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar)	28
		8) Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum	29

PEDOMAN WAWANCARA

I. Identitas

Nama : Adelia Putri
Usia : 4 Tahun
Tempat : Tanjung Kemuning II
Tanggal : 27 mei 2022

II. Item-item Pertanyaan

1. Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan:
"Bagaimana cara adik menolak memakan makanan yang tidak disukai?"
2. Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan:
"Bagaimana cara adik menolak memakai baju yang tidak disukai?"
3. Ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan:
"Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau dimarahi oleh orang tuamu?"
4. Ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau memberikan makanan kepada temanmu?”

5. Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mengindahkan perasaan lawan tutur:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak mau meminjamkan mainan kepada temanmu?”

6. Ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah pendapat, menciptakan atmosfer yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mengganggu temanmu?”

7. Ungkapan yang tidak kooperatif antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak menunjukkan kepedulian pada lawan tutur:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai sepatu yang kamu pakai?”

8. Ungkapan yang menunjukkan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat mempermalukan lawan tutur baik sengaja atau tidak:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai temanmu yang mengganggumu?”

9. Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan:

“Bagaimana cara adik meminta dibelikan mainan?”

10. Ungkapan mengenai tawaran atau janji:

“Bagaimana cara adik menagih janji dari orang yang ingin memberikan hadiah?”

11. Ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian, kemarahan:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan rasa terima kasih setelah dibelikan mainan oleh orang tuamu?”

12. Memberikan perhatian khusus pada lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan pujian kepada temanmu yang penampilannya menarik?”

13. Mencari persetujuan lawan:

“Dik, menurut kamu apakah baju yang kamu pakai serasi dengan warna sepatumu?”

14. Melebuhkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada lawan tutur:

“Dik, apakah kamu menyukai semua baju yang dibelikan orang tuamu?”

15. Menghindari pertentangan dengan lawan tutur:

“Dik, menurut kamu apakah penampilanmu selalu menarik?”

16. Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur:

“Dik, menurut kamu apakah mainanmu sangat menyenangkan?”

17. Membuat lelucon: *"Dik, menurut kamu apakah film kartun yang kamu tonton itu lucu?"*
18. Membuat penawaran dan janji: *"Dik, maukah kamu menghabiskan makanamu kalau diberikan hadiah?"*
19. Menunjukkan rasa optimisme: *"Dik, apakah kamu sering diberikan hadiah oleh orang tuamu jika kamu berbuat baik?"*
20. Menawarkan suatu tindakan timbal balik:
"Dik, maukah kamu meminjamkan mainan kamu itu, kalau temanmu juga mau meminjamkan mainannya?"
21. Memberikan simpati pada lawan tutur:
"Dik, apakah kamu mengucapkan terima kasih kalau dipinjamkan mainan oleh temanmu?"
22. Pakailah ujaran tak langsung: *"Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada orangtuamu?"*
23. Pakailah pagar (hedge): *"Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada temanmu?"*
24. Tunjukkan pesimisme: *"Dik, apa yang tidak kamu sukai jika temanmu mengganggu?"*
25. Berikan penghormatan: *"Dik, apakah kamu meminta izin kepada orang tuamu kalau kamu mau main ke rumah temanmu?"*
26. Minimalkan paksaan: *"Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu dimarahi orangtuamu?"*
27. Mintalah maaf: *"Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu telah merusak mainan temanmu?"*

28. Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar): *"Dik, apakah kamu mau membantu orangtuamu yang meminta tolong?"*
29. Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum:
"Dik, apakah kamu mau membantu temanmu yang meminta tolong?"

PEDOMAN WAWANCARA

I. Identitas

Nama : Cika Cantika

Usia : 4 Tahun

Tempat : Tanjung Kemuning II

Tanggal : 05 juni 2022

II. Item-item Pertanyaan

1. Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan:

"Bagaimana cara adik menolak memakan makanan yang tidak disukai?"

2. Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan:

"Bagaimana cara adik menolak memakai baju yang tidak disukai?"

3. Ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan:

"Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau dimarahi oleh orang tuamu?"

4. Ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau memberikan makanan kepada temanmu?”

5. Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mengindahkan perasaan lawan tutur:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak mau meminjamkan mainan kepada temanmu?”

6. Ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah pendapat, menciptakan atmosfer yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mengganggu temanmu?”

7. Ungkapan yang tidak kooperatif antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak menunjukkan kepedulian pada lawan tutur:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai sepatu yang kamu pakai?”

8. Ungkapan yang menunjukkan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat mempermalukan lawan tutur baik sengaja atau tidak:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai temanmu yang mengganggumu?”

9. Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan:

“Bagaimana cara adik meminta dibelikan mainan?”

10. Ungkapan mengenai tawaran atau janji:

“Bagaimana cara adik menagih janji dari orang yang ingin memberikan hadiah?”

11. Ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian, kemarahan:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan rasa terima kasih setelah dibelikan mainan oleh orang tuamu?”

12. Memberikan perhatian khusus pada lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan pujian kepada temanmu yang penampilannya menarik?”

13. Mencari persetujuan lawan:

“Dik, menurut kamu apakah baju yang kamu pakai serasi dengan warna sepatumu?”

14. Melebuhkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada lawan tutur:

“Dik, apakah kamu menyukai semua baju yang dibelikan orang tuamu?”

15. Menghindari pertentangan dengan lawan tutur:

“Dik, menurut kamu apakah penampilanmu selalu menarik?”

16. Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur:

“Dik, menurut kamu apakah mainanmu sangat menyenangkan?”

17. Membuat lelucon: *"Dik, menurut kamu apakah film kartun yang kamu tonton itu lucu?"*
18. Membuat penawaran dan janji: *"Dik, maukah kamu menghabiskan makanamu kalau diberikan hadiah?"*
19. Menunjukkan rasa optimisme: *"Dik, apakah kamu sering diberikan hadiah oleh orang tuamu jika kamu berbuat baik?"*
20. Menawarkan suatu tindakan timbal balik:
"Dik, maukah kamu meminjamkan mainan kamu itu, kalau temanmu juga mau meminjamkan mainannya?"
21. Memberikan simpati pada lawan tutur:
"Dik, apakah kamu mengucapkan terima kasih kalau dipinjamkan mainan oleh temanmu?"
22. Pakailah ujaran tak langsung: *"Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada orangtuamu?"*
23. Pakailah pagar (hedge): *"Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada temanmu?"*
24. Tunjukkan pesimisme: *"Dik, apa yang tidak kamu sukai jika temanmu mengganggu?"*
25. Berikan penghormatan: *"Dik, apakah kamu meminta izin kepada orang tuamu kalau kamu mau main ke rumah temanmu?"*
26. Minimalkan paksaan: *"Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu dimarahi orangtuamu?"*
27. Mintalah maaf: *"Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu telah merusak mainan temanmu?"*

28. Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar): *"Dik, apakah kamu mau membantu orangtuamu yang meminta tolong?"*
29. Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum:
"Dik, apakah kamu mau membantu temanmu yang meminta tolong?"

PEDOMAN WAWANCARA

I. Identitas

Nama : Harvita

Usia : 4 Tahun

Tempat : Tanjung Kemuning II

Tanggal : 10 juni 2022

II. Item-item Pertanyaan

1. Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan:

”Bagaimana cara adik menolak memakan makanan yang tidak disukai?”

2. Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan:

”Bagaimana cara adik menolak memakai baju yang tidak disukai?”

3. Ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan:

”Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau dimarahi oleh orang tuamu?”

4. Ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau memberikan makanan kepada temanmu?”

5. Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mengindahkan perasaan lawan tutur:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak mau meminjamkan mainan kepada temanmu?”

6. Ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah pendapat, menciptakan atmosfer yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mengganggu temanmu?”

7. Ungkapan yang tidak kooperatif antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak menunjukkan kepedulian pada lawan tutur:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai sepatu yang kamu pakai?”

8. Ungkapan yang menunjukkan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat mempermalukan lawan tutur baik sengaja atau tidak:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai temanmu yang mengganggumu?”

9. Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan:

“Bagaimana cara adik meminta dibelikan mainan?”

10. Ungkapan mengenai tawaran atau janji:

“Bagaimana cara adik menagih janji dari orang yang ingin memberikan hadiah?”

11. Ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian, kemarahan:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan rasa terima kasih setelah dibelikan mainan oleh orang tuamu?”

12. Memberikan perhatian khusus pada lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan pujian kepada temanmu yang penampilannya menarik?”

13. Mencari persetujuan lawan:

“Dik, menurut kamu apakah baju yang kamu pakai serasi dengan warna sepatumu?”

14. Melebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada lawan tutur:

“Dik, apakah kamu menyukai semua baju yang dibelikan orang tuamu?”

15. Menghindari pertentangan dengan lawan tutur:

“Dik, menurut kamu apakah penampilanmu selalu menarik?”

16. Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur:

“Dik, menurut kamu apakah mainanmu sangat menyenangkan?”

17. Membuat lelucon: *"Dik, menurut kamu apakah film kartun yang kamu tonton itu lucu?"*
18. Membuat penawaran dan janji: *"Dik, maukah kamu menghabiskan makanamu kalau diberikan hadiah?"*
19. Menunjukkan rasa optimisme: *"Dik, apakah kamu sering diberikan hadiah oleh orang tuamu jika kamu berbuat baik?"*
20. Menawarkan suatu tindakan timbal balik:
"Dik, maukah kamu meminjamkan mainan kamu itu, kalau temanmu juga mau meminjamkan mainannya?"
21. Memberikan simpati pada lawan tutur:
"Dik, apakah kamu mengucapkan terima kasih kalau dipinjamkan mainan oleh temanmu?"
22. Pakailah ujaran tak langsung: *"Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada orangtuamu?"*
23. Pakailah pagar (hedge): *"Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada temanmu?"*
24. Tunjukkan pesimisme: *"Dik, apa yang tidak kamu sukai jika temanmu mengganggu?"*
25. Berikan penghormatan: *"Dik, apakah kamu meminta izin kepada orang tuamu kalau kamu mau main ke rumah temanmu?"*
26. Minimalkan paksaan: *"Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu dimarahi orangtuamu?"*
27. Mintalah maaf: *"Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu telah merusak mainan temanmu?"*

28. Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar): *"Dik, apakah kamu mau membantu orangtuamu yang meminta tolong?"*
29. Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum:
"Dik, apakah kamu mau membantu temanmu yang meminta tolong?"

PEDOMAN WAWANCARA

I. Identitas

Nama : Guta Al'bajau

Usia : 4 Tahun

Tempat : Tanjung Kemuning II

Tanggal : 15 juni 2022

II. Item-item Pertanyaan

1. Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan:

"Bagaimana cara adik menolak memakan makanan yang tidak disukai?"

2. Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan:

"Bagaimana cara adik menolak memakai baju yang tidak disukai?"

3. Ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan:

"Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau dimarahi oleh orang tuamu?"

4. Ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau memberikan makanan kepada temanmu?”

5. Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mengindahkan perasaan lawan tutur:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak mau meminjamkan mainan kepada temanmu?”

6. Ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah pendapat, menciptakan atmosfer yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mengganggu temanmu?”

7. Ungkapan yang tidak kooperatif antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak menunjukkan kepedulian pada lawan tutur:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai sepatu yang kamu pakai?”

8. Ungkapan yang menunjukkan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat mempermalukan lawan tutur baik sengaja atau tidak:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai temanmu yang mengganggumu?”

9. Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan:

“Bagaimana cara adik meminta dibelikan mainan?”

10. Ungkapan mengenai tawaran atau janji:

“Bagaimana cara adik menagih janji dari orang yang ingin memberikan hadiah?”

11. Ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian, kemarahan:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan rasa terima kasih setelah dibelikan mainan oleh orang tuamu?”

12. Memberikan perhatian khusus pada lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan pujian kepada temanmu yang penampilannya menarik?”

13. Mencari persetujuan lawan:

“Dik, menurut kamu apakah baju yang kamu pakai serasi dengan warna sepatumu?”

14. Melebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada lawan tutur:

“Dik, apakah kamu menyukai semua baju yang dibelikan orang tuamu?”

15. Menghindari pertentangan dengan lawan tutur:

“Dik, menurut kamu apakah penampilanmu selalu menarik?”

16. Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur:

“Dik, menurut kamu apakah mainanmu sangat menyenangkan?”

17. Membuat lelucon: *"Dik, menurut kamu apakah film kartun yang kamu tonton itu lucu?"*
18. Membuat penawaran dan janji: *"Dik, maukah kamu menghabiskan makanamu kalau diberikan hadiah?"*
19. Menunjukkan rasa optimisme: *"Dik, apakah kamu sering diberikan hadiah oleh orang tuamu jika kamu berbuat baik?"*
20. Menawarkan suatu tindakan timbal balik:
"Dik, maukah kamu meminjamkan mainan kamu itu, kalau temanmu juga mau meminjamkan mainannya?"
21. Memberikan simpati pada lawan tutur:
"Dik, apakah kamu mengucapkan terima kasih kalau dipinjamkan mainan oleh temanmu?"
22. Pakailah ujaran tak langsung: *"Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada orangtuamu?"*
23. Pakailah pagar (hedge): *"Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada temanmu?"*
24. Tunjukkan pesimisme: *"Dik, apa yang tidak kamu sukai jika temanmu mengganggu?"*
25. Berikan penghormatan: *"Dik, apakah kamu meminta izin kepada orang tuamu kalau kamu mau main ke rumah temanmu?"*
26. Minimalkan paksaan: *"Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu dimarahi orangtuamu?"*
27. Mintalah maaf: *"Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu telah merusak mainan temanmu?"*

28. Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar): *"Dik, apakah kamu mau membantu orangtuamu yang meminta tolong?"*
29. Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum:
"Dik, apakah kamu mau membantu temanmu yang meminta tolong?"

PEDOMAN WAWANCARA

I. Identitas

Nama : Adrian Saputra

Usia : 4 Tahun

Tempat : Tanjung Kemuning II

Tanggal : 20 juni 2022

II. Item-item Pertanyaan

1. Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan:

”Bagaimana cara adik menolak memakan makanan yang tidak disukai?”

2. Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan:

“Bagaimana cara adik menolak memakai baju yang tidak disukai?”

3. Ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau dimarahi oleh orang tuamu?”

4. Ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau memberikan makanan kepada temanmu?”

5. Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mengindahkan perasaan lawan tutur:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak mau meminjamkan mainan kepada temanmu?”

6. Ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah pendapat, menciptakan atmosfer yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mengganggu temanmu?”

7. Ungkapan yang tidak kooperatif antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak menunjukkan kepedulian pada lawan tutur:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai sepatu yang kamu pakai?”

8. Ungkapan yang menunjukkan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat mempermalukan lawan tutur baik sengaja atau tidak:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai temanmu yang mengganggumu?”

9. Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan:

“Bagaimana cara adik meminta dibelikan mainan?”

10. Ungkapan mengenai tawaran atau janji:

“Bagaimana cara adik menagih janji dari orang yang ingin memberikan hadiah?”

11. Ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian, kemarahan:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan rasa terima kasih setelah dibelikan mainan oleh orang tuamu?”

12. Memberikan perhatian khusus pada lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan pujian kepada temanmu yang penampilannya menarik?”

13. Mencari persetujuan lawan:

“Dik, menurut kamu apakah baju yang kamu pakai serasi dengan warna sepatumu?”

14. Melebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada lawan tutur:

“Dik, apakah kamu menyukai semua baju yang dibelikan orang tuamu?”

15. Menghindari pertentangan dengan lawan tutur:

“Dik, menurut kamu apakah penampilanmu selalu menarik?”

16. Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur:

“Dik, menurut kamu apakah mainanmu sangat menyenangkan?”

17. Membuat lelucon: *"Dik, menurut kamu apakah film kartun yang kamu tonton itu lucu?"*
18. Membuat penawaran dan janji: *"Dik, maukah kamu menghabiskan makanamu kalau diberikan hadiah?"*
19. Menunjukkan rasa optimisme: *"Dik, apakah kamu sering diberikan hadiah oleh orang tuamu jika kamu berbuat baik?"*
20. Menawarkan suatu tindakan timbal balik:
"Dik, maukah kamu meminjamkan mainan kamu itu, kalau temanmu juga mau meminjamkan mainannya?"
21. Memberikan simpati pada lawan tutur:
"Dik, apakah kamu mengucapkan terima kasih kalau dipinjamkan mainan oleh temanmu?"
22. Pakailah ujaran tak langsung: *"Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada orangtuamu?"*
23. Pakailah pagar (hedge): *"Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada temanmu?"*
24. Tunjukkan pesimisme: *"Dik, apa yang tidak kamu sukai jika temanmu mengganggu?"*
25. Berikan penghormatan: *"Dik, apakah kamu meminta izin kepada orang tuamu kalau kamu mau main ke rumah temanmu?"*
26. Minimalkan paksaan: *"Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu dimarahi orangtuamu?"*
27. Mintalah maaf: *"Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu telah merusak mainan temanmu?"*

28. Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar): *"Dik, apakah kamu mau membantu orangtuamu yang meminta tolong?"*
29. Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum:
"Dik, apakah kamu mau membantu temanmu yang meminta tolong?"

PEDOMAN WAWANCARA

I. Identitas

Nama : M Faris Akbar

Usia : 4 Tahun

Tempat : Tanjung Kemuning II

Tanggal : 22 juni 2022

II. Item-item Pertanyaan

1. Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan:

”Bagaimana cara adik menolak memakan makanan yang tidak disukai?”

2. Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan:

“Bagaimana cara adik menolak memakai baju yang tidak disukai?”

3. Ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau dimarahi oleh orang tuamu?”

4. Ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau memberikan makanan kepada temanmu?”

5. Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mengindahkan perasaan lawan tutur:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak mau meminjamkan mainan kepada temanmu?”

6. Ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah pendapat, menciptakan atmosfer yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mengganggu temanmu?”

7. Ungkapan yang tidak kooperatif antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak menunjukkan kepedulian pada lawan tutur:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai sepatu yang kamu pakai?”

8. Ungkapan yang menunjukkan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat mempermalukan lawan tutur baik sengaja atau tidak:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai temanmu yang mengganggumu?”

9. Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan:

“Bagaimana cara adik meminta dibelikan mainan?”

10. Ungkapan mengenai tawaran atau janji:

“Bagaimana cara adik menagih janji dari orang yang ingin memberikan hadiah?”

11. Ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian, kemarahan:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan rasa terima kasih setelah dibelikan mainan oleh orang tuamu?”

12. Memberikan perhatian khusus pada lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan pujian kepada temanmu yang penampilannya menarik?”

13. Mencari persetujuan lawan:

“Dik, menurut kamu apakah baju yang kamu pakai serasi dengan warna sepatumu?”

14. Melebuhkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada lawan tutur:

“Dik, apakah kamu menyukai semua baju yang dibelikan orang tuamu?”

15. Menghindari pertentangan dengan lawan tutur:

“Dik, menurut kamu apakah penampilanmu selalu menarik?”

16. Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur:

“Dik, menurut kamu apakah mainanmu sangat menyenangkan?”

17. Membuat lelucon: *"Dik, menurut kamu apakah film kartun yang kamu tonton itu lucu?"*
18. Membuat penawaran dan janji: *"Dik, maukah kamu menghabiskan makanamu kalau diberikan hadiah?"*
19. Menunjukkan rasa optimisme: *"Dik, apakah kamu sering diberikan hadiah oleh orang tuamu jika kamu berbuat baik?"*
20. Menawarkan suatu tindakan timbal balik:
"Dik, maukah kamu meminjamkan mainan kamu itu, kalau temanmu juga mau meminjamkan mainannya?"
21. Memberikan simpati pada lawan tutur:
"Dik, apakah kamu mengucapkan terima kasih kalau dipinjamkan mainan oleh temanmu?"
22. Pakailah ujaran tak langsung: *"Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada orangtuamu?"*
23. Pakailah pagar (hedge): *"Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada temanmu?"*
24. Tunjukkan pesimisme: *"Dik, apa yang tidak kamu sukai jika temanmu mengganggu?"*
25. Berikan penghormatan: *"Dik, apakah kamu meminta izin kepada orang tuamu kalau kamu mau main ke rumah temanmu?"*
26. Minimalkan paksaan: *"Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu dimarahi orangtuamu?"*
27. Mintalah maaf: *"Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu telah merusak mainan temanmu?"*

28. Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar): *"Dik, apakah kamu mau membantu orangtuamu yang meminta tolong?"*
29. Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum:
"Dik, apakah kamu mau membantu temanmu yang meminta tolong?"

PEDOMAN WAWANCARA

I. Identitas

Nama : Tiara Sahtika
Usia : 4 Tahun
Tempat : Tanjung Kemuning II
Tanggal : 25 juni 2022

II. Item-item Pertanyaan

1. Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan:
"Bagaimana cara adik menolak memakan makanan yang tidak disukai?"
2. Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan:
"Bagaimana cara adik menolak memakai baju yang tidak disukai?"
3. Ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan:
"Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau dimarahi oleh orang tuamu?"
4. Ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau memberikan makanan kepada temanmu?”

5. Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mengindahkan perasaan lawan tutur:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak mau meminjamkan mainan kepada temanmu?”

6. Ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah pendapat, menciptakan atmosfer yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mengganggu temanmu?”

7. Ungkapan yang tidak kooperatif antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak menunjukkan kepedulian pada lawan tutur:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai sepatu yang kamu pakai?”

8. Ungkapan yang menunjukkan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat mempermalukan lawan tutur baik sengaja atau tidak:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai temanmu yang mengganggumu?”

9. Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan:

“Bagaimana cara adik meminta dibelikan mainan?”

10. Ungkapan mengenai tawaran atau janji:

“Bagaimana cara adik menagih janji dari orang yang ingin memberikan hadiah?”

11. Ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian, kemarahan:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan rasa terima kasih setelah dibelikan mainan oleh orang tuamu?”

12. Memberikan perhatian khusus pada lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan pujian kepada temanmu yang penampilannya menarik?”

13. Mencari persetujuan lawan:

“Dik, menurut kamu apakah baju yang kamu pakai serasi dengan warna sepatumu?”

14. Melebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada lawan tutur:

“Dik, apakah kamu menyukai semua baju yang dibelikan orang tuamu?”

15. Menghindari pertentangan dengan lawan tutur:

“Dik, menurut kamu apakah penampilanmu selalu menarik?”

16. Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur:

“Dik, menurut kamu apakah mainanmu sangat menyenangkan?”

17. Membuat lelucon: *"Dik, menurut kamu apakah film kartun yang kamu tonton itu lucu?"*
18. Membuat penawaran dan janji: *"Dik, maukah kamu menghabiskan makanamu kalau diberikan hadiah?"*
19. Menunjukkan rasa optimisme: *"Dik, apakah kamu sering diberikan hadiah oleh orang tuamu jika kamu berbuat baik?"*
20. Menawarkan suatu tindakan timbal balik:
"Dik, maukah kamu meminjamkan mainan kamu itu, kalau temanmu juga mau meminjamkan mainannya?"
21. Memberikan simpati pada lawan tutur:
"Dik, apakah kamu mengucapkan terima kasih kalau dipinjamkan mainan oleh temanmu?"
22. Pakailah ujaran tak langsung: *"Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada orangtuamu?"*
23. Pakailah pagar (hedge): *"Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada temanmu?"*
24. Tunjukkan pesimisme: *"Dik, apa yang tidak kamu sukai jika temanmu mengganggu?"*
25. Berikan penghormatan: *"Dik, apakah kamu meminta izin kepada orang tuamu kalau kamu mau main ke rumah temanmu?"*
26. Minimalkan paksaan: *"Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu dimarahi orangtuamu?"*
27. Mintalah maaf: *"Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu telah merusak mainan temanmu?"*

28. Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar): *"Dik, apakah kamu mau membantu orangtuamu yang meminta tolong?"*
29. Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum:
"Dik, apakah kamu mau membantu temanmu yang meminta tolong?"

PEDOMAN WAWANCARA

I. Identitas

Nama : Tika Putri Kurniawan

Usia : 4 Tahun

Tempat : Tanjung Kemuning II

Tanggal : 22 juni 2022

II. Item-item Pertanyaan

1. Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan:

”Bagaimana cara adik menolak memakan makanan yang tidak disukai?”

2. Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan:

“Bagaimana cara adik menolak memakai baju yang tidak disukai?”

3. Ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau dimarahi oleh orang tuamu?”

4. Ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mau memberikan makanan kepada temanmu?”

5. Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mengindahkan perasaan lawan tutur:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak mau meminjamkan mainan kepada temanmu?”

6. Ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah pendapat, menciptakan atmosfer yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan kalau kamu tidak mengganggu temanmu?”

7. Ungkapan yang tidak kooperatif antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak menunjukkan kepedulian pada lawan tutur:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai sepatu yang kamu pakai?”

8. Ungkapan yang menunjukkan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat mempermalukan lawan tutur baik sengaja atau tidak:

“Bagaimana cara adik menyampaikan bahwa kamu tidak menyukai temanmu yang mengganggumu?”

9. Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan:

“Bagaimana cara adik meminta dibelikan mainan?”

10. Ungkapan mengenai tawaran atau janji:

“Bagaimana cara adik menagih janji dari orang yang ingin memberikan hadiah?”

11. Ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian, kemarahan:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan rasa terima kasih setelah dibelikan mainan oleh orang tuamu?”

12. Memberikan perhatian khusus pada lawan tutur:

“Bagaimana cara adik mengungkapkan pujian kepada temanmu yang penampilannya menarik?”

13. Mencari persetujuan lawan:

“Dik, menurut kamu apakah baju yang kamu pakai serasi dengan warna sepatumu?”

14. Melebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada lawan tutur:

“Dik, apakah kamu menyukai semua baju yang dibelikan orang tuamu?”

15. Menghindari pertentangan dengan lawan tutur:

“Dik, menurut kamu apakah penampilanmu selalu menarik?”

16. Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur:

“Dik, menurut kamu apakah mainanmu sangat menyenangkan?”

17. Membuat lelucon: *"Dik, menurut kamu apakah film kartun yang kamu tonton itu lucu?"*
18. Membuat penawaran dan janji: *"Dik, maukah kamu menghabiskan makanamu kalau diberikan hadiah?"*
19. Menunjukkan rasa optimisme: *"Dik, apakah kamu sering diberikan hadiah oleh orang tuamu jika kamu berbuat baik?"*
20. Menawarkan suatu tindakan timbal balik:
"Dik, maukah kamu meminjamkan mainan kamu itu, kalau temanmu juga mau meminjamkan mainannya?"
21. Memberikan simpati pada lawan tutur:
"Dik, apakah kamu mengucapkan terima kasih kalau dipinjamkan mainan oleh temanmu?"
22. Pakailah ujaran tak langsung: *"Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada orangtuamu?"*
23. Pakailah pagar (hedge): *"Dik, bagaimana cara kamu meminta tolong kepada temanmu?"*
24. Tunjukkan pesimisme: *"Dik, apa yang tidak kamu sukai jika temanmu mengganggu?"*
25. Berikan penghormatan: *"Dik, apakah kamu meminta izin kepada orang tuamu kalau kamu mau main ke rumah temanmu?"*
26. Minimalkan paksaan: *"Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu dimarahi orangtuamu?"*
27. Mintalah maaf: *"Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu telah merusak mainan temanmu?"*

28. Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar): *"Dik, apakah kamu mau membantu orangtuamu yang meminta tolong?"*
29. Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum:
"Dik, apakah kamu mau membantu temanmu yang meminta tolong?"

DOKUMENTASI PENELITIAN



Keterangan:
Penyerahan Surat Selesai Penelitian dari Kepala Desa
Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur.



Keterangan:
Wawancara dengan anak usia 3-4 tahun untuk memperoleh
bahasa tentang tindak tutur kesantunan.



Keterangan:

Wawancara dengan anak usia 3-4 tahun untuk memperoleh bahasa tentang tindak tutur kesantunan.



Keterangan:

Wawancara dengan anak usia 3-4 tahun untuk memperoleh bahasa tentang tindak tutur kesantunan.



Keterangan:
Wawancara dengan anak usia 3-4 tahun untuk memperoleh bahasa tentang tindak tutur kesantunan.



Keterangan:
Wawancara dengan anak usia 3-4 tahun untuk memperoleh bahasa tentang tindak tutur kesantunan.



Keterangan:
Wawancara dengan anak usia 3-4 tahun untuk memperoleh bahasa tentang tindak tutur kesantunan.



Keterangan:
Wawancara dengan anak usia 3-4 tahun untuk memperoleh bahasa tentang tindak tutur kesantunan.



Keterangan:

Wawancara dengan anak usia 3-4 tahun untuk memperoleh bahasa tentang tindak tutur kesantunan.